

**PENANAMAN FAHAM NAHDLATUL ULAMA
MELALUI PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL DI PONDOK
PESANTREN
AL-HIDAYAT GERNING TEGINENENG PESAWARAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S. Pd. Dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam**

OLEH:

**NUR LATIFAH
NPM:1511010331**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2019 M**

**PENANAMAN FAHAM NAHDLATUL ULAMA
MELALUI PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL DI PONDOK
PESANTREN
AL-HIDAYAT GERNING TEGINENENG PESAWARAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd) Dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH:

**NUR LATIFAH
NPM: 1511010331**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I
Pembimbing II**

**: Prof. Dr. H. Ahmad Asrori M. Ag
: Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1441 H /2019 M**

ABSTRAK

Nahdlatul Ulama memberikan pemahaman yang sangat besar terhadap pendidikan Islam terutama dalam dunia pesantren melalui gerakan Amaliyahnya yang mana peran pesantren sangatlah besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa untuk mencetak generasi-generasi muda yang cerdas dan hebat. Pondok pesantren juga tidak lepas dari fungsi tradisionalnya, yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi Ulama.

Perumusan masalah pada penelitian ini ialah apasaja bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam Nonformal di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning serta bagaimana implementasi penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui Pendidikan Islam nonformal di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning. Adapun permasalahan yang ada disini adalah kurangnya pemahaman keagamaan dalam diri santri di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning, dengan adanya kegiatan tradisi Nahdlatul Ulama di pesantren. Santri tidak hanya sekedar mengikuti tradisi-tradisi ke NU-an tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama melalui kegiatan tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan *field research*, dengan penelitian yang bersifat analisis deskriptif, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang di gunakan untuk mengetahui bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam nonformal di pondok pesantren Al-hidayat dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren Al-Hidayat adalah tentang penanaman faham yang dianut oleh Nahdlatul Ulama yaitu faham Aswaja yang mengikuti salah satu empat imam madzhab yaitu imam Syafi'i kemudian segi teologinya mengikuti faham imam Asy'ari dan imam maturidi yang terakhir dari segi tasawufnya mengikuti imam Al-Ghozali dan Junaidi Al-Baghdadi melalui penerapan tradisi Nahdlatul yaitu berupa kegiatan pengajaran kitab kuning, yasinan, sholawatan, istighosah yang semuanya di bertujuan agar semua santri mampu memahami ajaran-ajaran NU dan melestarikan amaliyah Ulama-ulama Nahdlatul Ulama.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam nonformal



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Penanaman Faham Nahdlatul Ulama Melalui Pendidikan
Islam Nonformal di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning
Tegineneng Pesawaran Lampung**

Nama : Nur Latifah
NPM : 1511010331
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Achmad Asrori MA
NIP. 195507101985031003

Pembimbing II

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 19502191995031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Drs. Sa'idu, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENANAMAN FAHAM NAHDLATUL ULAMA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAT GERNING TEGINENENG PESAWARAN.**

Disusun oleh **Nur Latifah, NPM: 1511010331**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan pada hari/tanggal: **Selasa, 27 Agustus 2019**

TIM MUNAQASAH

Ketua : **Dr. Subandi, MM**

Sekretaris : **M. Indra Saputra, M. Pd. I**

Penguji Utama : **Drs. Mukti Sy, M. Ag**

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**

Penguji Pendamping II : **Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.

(Q.S:Al-Isra'; [16]: ayat 7)¹



¹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta, 2015, h. 282.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur hanya milik Allah SWT yang selalu memberikan segala nikmat dan pertolongannya kepada peneliti, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam kami sanjungkan kepada baginda agung baginda Rasulullah SWT, sebagai suri tauladan kita sebagai umatnya dan yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya di hari akhir Qiyamat nanti yang semoga kita diakui sebagai umatnya amiin. dengan segala kerendahan hati, peneliti persembahkan karya kecil ini dan ucapan trimakasih kepada:

1. Ibundaku tercinta Ponisih dan ayah tersayangku suparman yang telah merawat, mengasuh dan membersarkanku, membimbingku serta mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang dan yang tak pernah lelah mendoakanku dan biayaiku demi kesuksesanku dalam menyelesaikan sebuah karya kecil ini.
2. Kakak tercintaku Muhammad Ma'ruf dan Nur Fatimah yang selalu memberi senyuman dan keceriaan sehingga menjadi kekuatan bagiku.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Indan Lampung.

RIWAYA HIDUP

Penulis bernama Nur latifah di lahirkan di desa Trimulyo Kec. Tegineneng, Kab. Pesawaran Lampung 09 september 1996. Latifah adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, nama ayah Suparman dan ibunya bernama Ponisih.

Penulis menyelesaikan pendidikan disekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Gerning selesai tahun 2008, kemudian melanjutkan Madrasah Tsanawiyah di Pondok pesantren Al-Hidayat Gerning selesai pada tahun 2012 lalu menempuh pendidikan MA di tempat yang sama yakni pondok pesantren Al-Hidayat Gerning selesai pada tahun 2015. Adapun pengalaman ketika nyantri di pondok pesantren Al-Hidayat peneliti pernah di angkat menjadi ketua pendidikan selama 3 tahun berturut-turut, kemudian peneliti di tunjuk menjadi ketua pondok selama 2 tahun berturut-turut dari pengalamannya peneliti banyak mendapat pengalaman tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang Arif dan mengerti ilmu agama.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam dan pernah mengikuti kegiatan UKM intra Serta Organisasi Ekstra serta kegiatan lainnya. Dalam organisasi Ekstra Al-Hamdulillah peneliti diberi amanah menjadi sekretaris Umum di organisasi Keterpelajaran (PC IPNU IPPNU) Pimpinan cabang ikatan pelajar Nahdlatu Ulama dan ikatan pelajar Putri Nahdlatul Ulama di kabupaten Pesawaran Sehingga dengan pengalamannya peneliti mempunyai sedikitnya tentang ilmu keorganisasian dan keadministrasian yang insyaallah akan bermanfaat dikemudian hari.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kekuatan, dan petunjukNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Kita Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, tabi'tabiin dan pengikut yang taat menjalankan Syari'atNya.

Peneliti menyusun Skripsi ini, sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata satu (S1) jurusan Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan sesuai rencana. Dalam penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa trimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin mengucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Hj. Dr. Nirva Diana M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Drs Sai'dy M. Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. Selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag., Selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan pengarahannya.

5. Bapak dan ibu Dosen ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mencari Ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepada perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
7. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Tegineneng Pesawaran, guru/ustdz dan ustadzah, serta staf yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
8. Teman-teman yang telah memberikan bantuan petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa mendapati informasi yang sangat berharga.

Semoga amal baik Bapak, ibu dan teman-teman semua diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan imbalan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 08 Agustus 2019

Penulis

NUR LATIFAH

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil sekolah SMP Negeri 20 Bandar Lampung
2. Sejarah berdiri dan berkembang SMP Negeri 20 Bandar Lampung
3. Visi dan Misi SMP Negeri 20 Bandar Lampung
4. Struktur organisasi
5. Keadaan pendidik, karyawan dan peserta didik
6. Jumlah peserta didik berdasarkan agama.
7. Jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin.
8. Sarana dan prasarana SMP Negeri 20 Bandar Lampung

PEDOMAN OBSERVASI

1. Penggunaan video dari YouTube sebagai media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 20 Bandar Lampung
2. Sarana dan prasarana SMP Negeri 20 Bandar Lampung

A. Peserta didik

No	Aspek yang di observasi	Keadaan		
		Baik	Cukup baik	Kurang baik
1	Mempermudah memahami materi yang disampaikan		✓	
2.	Membuat kegiatan belajar mengajar jadi lebih menarik	✓		
3.	Menambah wawasan tentang segala macam pengetahuan tentang dunia luar.	✓		

B. Pendidik

No	Aspek yang di observasi	Keadaan		
		Baik	Cukup baik	Kurang baik
1.	Menjadi sumber menambah bahan pelajaran.		✓	
2.	Menambah wawasan.	✓		
3.	Mengikuti teknologi dan segala perkembangan	✓		
4.	Menjadi tempat pembelajaran		✓	

No	Aspek yang di observasi	Penilaian		
		Iya	Kadang	Tidak
1.	Siswa tertarik dengan pembelajaran melalui media program keagamaan pada YouTube.	✓		
2.	Pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif dan efektif.		✓	
3.	Tersedianya materi pembelajaran yang lebih menarik melalui penggunaan media video dari YouTube dalam pembelajaran.	✓		
4.	Tercukupinya kebutuhan materi pembelajaran baik bagi siswa maupun guru.	✓		
5.	Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.	✓		

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.	ii
SURAT PERNYATAAN.	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.	1
B. Alasan Memilih Judul.	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Masalah.....	11
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	12
H. Metode Penelitian.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nahdlatul Ulama	
1. Pengertian Nahdlatul Ulama.	22
2. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama.	22
3. Kajian Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah	26

4. Perkembangan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama.....	27
5. Implementasi Penanaman Faham Nahdaltul Ulama di Pesantren.....	30

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam.....	31
2. Landasan Pendidikan Islam.....	33
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	39
4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	40
5. Hakikat Pendidikan Islam.....	43
6. Kurikulum Pendidikan Islam.....	44

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren.....	45
2. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren.....	48

BAB III DISKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning.....	51
B. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning.....	56
C. Data Aset Pondok Pesantren Al-Hidayat Tahun 2018.....	57
D. Jumlah Guru atau Ustadz Berdasarkan Jenjang Pendidikannya.....	59
E. Jumlah Seluruh Santri Berdasarkan Jenjang Pendidikannya.....	60

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Observasi Dan Wawancara Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Tegineneng Pesawaran Lampung.....	61
B. Pembahasan dan Analisis Data.....	70
1. Bentuk Penanaman Faham Nahdlatul Ulama Melalui Pendidikan Islam Non Formal di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning.....	70
2. Implementasi Penanaman Faham Nahdlatul Ulama Melalui Pendidikan Islam Non Formal Di Pondok Pesantren Al-Hidayat.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumentasi)
- Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning
- Lampiran 6 Kartu Konsultasi
- Lampiran 7 Pengesahan Seminar Proposal



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Aset Pondok Pesantren Al-Hidayat Tahun 2018.....	62
Tabel 3.2 Jumlah Guru/ Ustadz Berdasarkan Jenjang Pendidikannya.....	63
Tabel 3.2 Jumlah seluruh Santri Berdasarkan Jenjang Pendidikannya	64



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal skripsi ini berjudul **“Penanaman Faham Nahdlatul Ulama Melalui Pendidikan Islam Non Formal di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Tegineneng Pesawaran”** Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa Istilah penting dari judul tersebut. Adapun istilah-istilahnya sebagai berikut:

1. Penanaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah menanamkan, menaruh tanah yang dilubangi, memendam, memberikan, menaburkan faham atau menguburkan mayat. Namun dalam hal ini yang dimaksud dengan penanaman disini adalah pemberian faham Nahdlatul Ulama yang bertujuan untuk mengenalkan ajaran-ajaran yang di anutnya.²
2. Nahdlatul Ulama adalah secara etimologis berarti Al Nahdlah yang mempunyai arti kebangkitan, keikutsertaan, atau terobosan dalam upaya memajukan masyarakat atau yang lainnya, sementara secara epistimologi berarti menerima segala budaya lama dari sisi kebudayaan yang dipelopori para ulama, kemudian secara tekniss berarti organisasi sosial keagamaan (Jam’iyyah Diniyyah) yang didirikan oleh para ulama tradisional dan usahawan jawa timur yang berfaham Ahlus Sunnah Waljam’ah pada tanggal 12 Rajab 1344/31 januari 1926.

²KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* [Online] Available at: <http://kbbi.web.idpusat>, [Diakses 21 Juni 2016].

3. pendidikan Non formal adalah pendidikan dalam semua bentuk pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sengaja, tertip dan terencana yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat dan yang bertanggungjawab adalah para ulama, ustdaz, muballigh dan pemuka-pemuka Islam lainnya, serta tokoh masyarakat dan pimpinan-pimpinan organisasi.
4. Pondok Pesantren diambil dari kata *Santri* yang diberi awalan *Pe* dan akhirkan *an*, yang berarti sebagai sebuah tempat belajar sekaligus tempat tinggal bagi para santri (orang yang mencari ilmu Agama Islam). Pesantren umumnya di pimpin dan dikelola oleh kiyai. Dan biasanya disetiap pesantren terdapat asrama atau pondok untuk tempat tinggal santri yang belajar di pondok pesantren, ruangan pengajaran yang dipakai sebagai tempat transformasi ilmu dari ustadz atau kiyai kepada santri, kemudian ada masjid yang digunakan untuk tempat beribadah santri dan lingkungan pondok pesantren dan masyarakat lingkungan setempat. Dan umumnya diajarkan ilmu pengetahuan ke-Islama-an yang bersumber dari kitab kuning di katakan demikian karna kertas kitabnya berwarna kuning.³

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih dan menetapkan judul tersebut untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman spiritual keagamaan Ala Nahdlatul Ulama terhadap diri para santri pondok pesantren Al-Hidayat Gerning

³ Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, CV. (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007) h.85

2. Perlunya pemahaman santri untuk mengetahui tentang nilai-nilai Aswaja dalam tradisi kegiatan Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Hidayat gerning

C. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Jika sistem pendidikan berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya. Sebaliknya apabila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara lancar maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan. Banyaknya kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap praktik pendidikan, namun hampir semua sepakat bahwa nasib suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusi pendidikan.⁴

Pada saat ini, umumnya negara-negara maju dan mampu bersaing mengatasi global adalah negara yang masyarakatnya mampu mengembangkan pendidikan yang berkualitas tinggi. Sebaliknya, apabila pendidikan dalam suatu negara itu rendah, maka akan berdampak pada tettinggalnya negara atau peradaban dari persaingan global tersebut. dengan kualitas pendidikan terbaik yang dimiliki oleh suatu negara kecil, ia dapat tampil menjadi kontributor bahkan pemain utama yang diperhitungkan dalam persaingan global.

⁴ Mujahid Damapoli, *problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, Jurnal Menejemen Pendidikan Islam No. 1 Vol. 3, hlm, 68.

Pendidikan adalah bentuk aktivitas yang disengaja secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.⁵

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instink, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan untuk menuju kehidupan yang lebih berarti⁶

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik.⁷

Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang aspeknya sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius tidak main-main dari pendidik.⁸

Dari definisi pendidikan yang telah dipaparkan peneliti di atas, peneliti memberikan kesimpulan *clonclusion* bahwa pendidikan adalah salah satu pembeda manusia dengan makhluk lainnya yang merupakan suatu usaha secara

⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), h. 27

⁶ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 62

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 31

⁸ *Ibid.*

sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengarahkan, membimbing, mentransformasikan dan mengajarkan hal-hal yang menjadikan kebutuhan peserta didik menjalani kehidupannya dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Didalam mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan dalam pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dilembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman taqwa, berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. untuk mewujudkan gagasan tersebut diperlukan dukungan dari semua pihak. Salah satunya adalah adanya kontribusi dari lembaga-lembaga Islam.

Di indonesia, selain dari Direktorat Jendral Pendidikan Islam, ada juga organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan (ormas) yang sangat berkontribusi yang ikut berperan serta dalam perkembangan Pendidikan Islam Salah satunya adalah ormas terbesar di indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU) yang telah berperan serta dalam memberikan pemahaman dibidang pendidikan.⁹

Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada tanggal 31 januari 1926 yang dipelopori oleh KH Hasyim Asy'ari. Latar belakang munculnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia lebih banyak muncul dikarenakan

⁹ Ali Rahim, *Nahdlatul Ulama*. Jurnal Al-Hikmah: 2013, h. 175.

mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme sekaligus sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat. Indonesia pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduran total sebagai eksploitasi politik pemerintahan kolonial Belanda. Langkah awal dalam bentuk kesadaran berorganisasi.¹⁰

Kehadiran Nahdlatul Ulama merupakan salah satu upaya melembagakan wawasan keagamaan yang dianut jauh sebelumnya, yakni paham Ahlusunnah Waljama'ah. Selain itu, Nahdlatul Ulama sebagaimana organisasi-organisasi pribumi lain baik bersifat sosial, budaya, atau keagamaan yang lahir pada masa penjajahan. hal ini didasarkan, berdirinya NU dipengaruhi oleh politik dalam dan luar negeri, sekaligus merupakan kebangkitan kesadaran politik yang di tampilkan dalam wujud gerakan organisasi dalam menjawab kepentingan nasional salah satunya dalam bidang pendidikan¹¹

Sejarah membuktikan bahwa peran Nahdlatul Ulama tidaklah kecil terhadap mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumbangan ini tampak sangat besar, jika dilihat betapa banyak lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi Nahdlatul Ulama seperti pesantren, madrasah, atau sekolah-sekolah

¹⁰ Enung K. Rukiati, dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 79.

¹¹ Tim Aswaja Nu Center PWNu Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Pustaka Gerbang lama dan ASWAJA NU Center PWNu Jawa Timur, 2016), h. 407

NU yang didirikan secara tradisional yang hingga saat ini mampu berkembang dengan pesat dan bahkan menjadi pilihan masyarakat.

Bidang usaha perjuangan NU meliputi kegiatan pendidikan dakwah dan sosial. Tiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sebab dengan meningkatkan pendidikan maka berarti telah berdakwah dan mengabdikan diri kepada masyarakat. Demikian pula melalui dakwah berarti mengembangkan dan mengabdikan pada kegiatan sosial.

Dalam Student Nahdlatul Ulama yang menyatakan bahwa bidang garapan NU untuk mencerdaskan sumber daya manusia di Indonesia adalah dengan membangun pondok pesantren karena pesantren selalu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Kepercayaan dan keimanan civitas pesantren senantiasa memanifestasi pada perilaku, sikap dan tindakan sehari-hari dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menumbuhkan manusia kedalam aspek intelektual, imajinasi, jasmaniah maupun aspek ilmiah baik perorangan ataupun bermasyarakat.¹²

Di Indonesia pondok pesantren merupakan sistem pendidikan tertua diantara sistem yang masih terus berkembang hingga saat ini. Sistem ini dilihat dari perspektif pendidikan modern yang dianggap unik, karena lembaga ini dalam melaksanakan proses kependidikan tidak berdasarkan pada kurikulum, tidak terdapat sistem jenjang; metode yang digunakan dalam lembaga ini yaitu, metode pengajian, baik sorogan maupun wetonan, serta metode mengajarnya

¹² Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 33-38.

secara verbalistik.¹³ Akan tetapi seiring kemajuan zaman pondok pesantren terus mengalami perubahan yang pesat. Kuntowijoyo menilai, kini pesantren sangat berkembang bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya sendiri. Artinya pesantren kini sudah mengembangkan pendidikannya dan terus melengkapi unsur-unsur dan komponen-komponen pendidikan.

Pada dasarnya pesantren dibangun oleh keinginan bersama dan komunitas yang saling bertemu diantara santri yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup kyai yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya dalam mencari ilmu. Komunitas keagamaan pesantren dilandasi oleh keinginan ber-*taffaquhu fi ddin* (memahami tentang agama) dengan kaidah *al-muhafadzatu 'ala al-qodimi as-shalih wal akhdu biljadid ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik)¹⁴

Pondok Pesantren Al-Hidayat yang terletak di desa Gerning adalah pesantren yang bercorak NU baik dari sistem pengajarannya ataupun dari segi Amaliyahnya dan bisa dilihat bahwa dari segi ajarannya seperti fikihnya mengikuti salah satu imam madzhab yaitu mengikuti imam Syafi'i dan dari segi tasawufnya mengikuti imam Junaidi Al-Baghdadi yang diimplikasikan dengan kegiatan Thoriqoh kemudian dari pengajaran tauhidnya mengikuti ajaran imam Asy'ari dan iman Maturidi, kemudian dari segi amaliyahnya

¹³ Arifin Muzzayin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 35

¹⁴ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014) h. 49

mengikuti tradisi-tradisi ulama NU seperti kegiatan yasinan, Istighosah, tahlilan, Sholawatan dan ziarah kubur .

Dalam hali ini maka sangat tepat dengan anggaran dasarnya maupun dalam student Nahdlatul Ulama yang menyatakan bahwa bidanag garapan NU adalah untuk mencerdaskan sumberdaya manusia dengan membantu mengembangkan akademisi pondok pesantren, karena pendidikan dipesantren selalu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kepercayaan dan keimanan civitas pesantren senantiasa memanifestasikan pada setiap perilaku, sikap, dan perilaku sehari-hari. Dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama islam ini juga menumbuhkan manusia dalam setiap aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik bagi individu itu sendiri ataupun kelompok.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kontribusi Nahdlatul ulama yang dilakukan di pondok pesantren Al-Hidayat peneliti menemukan gambaran bahwa pondok pesantren Al-Hidayat adalah pondok yang bercorak NU baik dari sistem pengajarannya ataupun amaliyahnya yang mana sistem pengajaran dari segi fikihnya mengikuti salah satu imam madzhab yaitu imam syafei dan dari segi tasawufnya mengikuti Junaidi Al-Baghdadi yang diimplikasikan dengan kegiatan Thoriqoh kemudian dari pengajaran tauhidnya mengikuti ajaran imam Asy'ari dan iman Maturidi yang diajarkan melalui pengajaran

kitab kuning, kemudian dari segi amaliahnya mengikuti tradisi-tradisi ulama NU seperti kegiatan sholawatan, istighosah, yasinan.

Berdasarkan hasil interview pada saat peneliti terjun langsung, maka peneliti melihat keadaan pondok pesantren Al-Hidayat Gerning dan memperoleh keterangan berikut:

“bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal dipondok pesantren al-hidayat adalah berkenaan dengan pengajaran kitab-kitab kuning dan itu kurang efektif sehingga perlunya pengajaran yang lebih mendalam tentang pengajaran Hujjah Aswaja, namun karna terkendala waktu sehingga semuanya belum teraplikasikan dengan baik sehingga masih banyak para santri yang belum mengetahui tentang ajaran-ajaran Ulama Nu yang behaluan Ahlus Sunnah Wal-Jama’ah”¹⁵

Etika organisasi Islam yang ingin memberikan pemahaman terhadap perkembangan pendidikan Islam, otomatis para pengikutnya dari organisasi Islam itu harus menunjukkan produktivitasnya dalam memberikan pemahaman kepada perkembangan pendidikan Islam dengan semaksimal mungkin. Seperti yang terdapat pada surat At-taubat ayat 105:



وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (Q.S: At-taubat; [9] ayat 105)¹⁶

¹⁵Putra Sandika, Pengurus Pondok Al-Hidayat Gerning, wawancara 18 juli 2019.

¹⁶Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Yayasan Penerjemah Al-Quran, Jakarta: 2015, h. 203

Dari pemaparan diatas peneliti ingin mengangkat penelitian yang lebih mendalam tentang apa saja bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama dalam melalui Pendidikan Islam nonformal di pondok pesantren dan bagaimana bentuk implementasi penanaman faham nahdlatul ulama melalui pendidikan Islam nonformal di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah yang terkait dengan judul ini sangat luas dan tidak mungkin di kaji secara keseluruhan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada aspek “bagaimana penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui Pendidikan Islam nonformal di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Tegineneng Pesawaran”.

E. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui Pendidikan Islam Non Formal di Pondok Pesantren Al-Hidayat?
2. Bagaimana Implementasi penanaman faham Nahdlatul Ulama Melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning?

F. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal di Pondok Pesantren Al-Hidayat gerning, selain itu kegunaan penelitian ini adalah: diharapkan mampu memiliki nilai akademis yang berguna sebagai informasi bagi pembaca bahwa organisasi Islam nahdlatul ulama yang berada di pesantren Al-Hidayat memiliki kontribusi berupa nilai-nilai aswaja yang mampu berimplementasi dalam pendidikan Islam.

G. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Hasil ini dapat memperoleh pemahaman dan wawasan secara menyeluruh tentang bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non forma di pondok Al-Hidayat daripada itu juga diharapkan bisa menambah sumbangan pemikiran dan wawasan pada *library* kepustakaan.

b. Praktis

1) Bagi Santri

Hasil penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan keilmuan bagi para santri mengenai nilai-nilai keaswajaan.

2) Bagi Ustadz

Sebagai penambah informasi bagi ustadz/ustadzah tentang korelasi pendidikan islam dengan ajaran tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama.

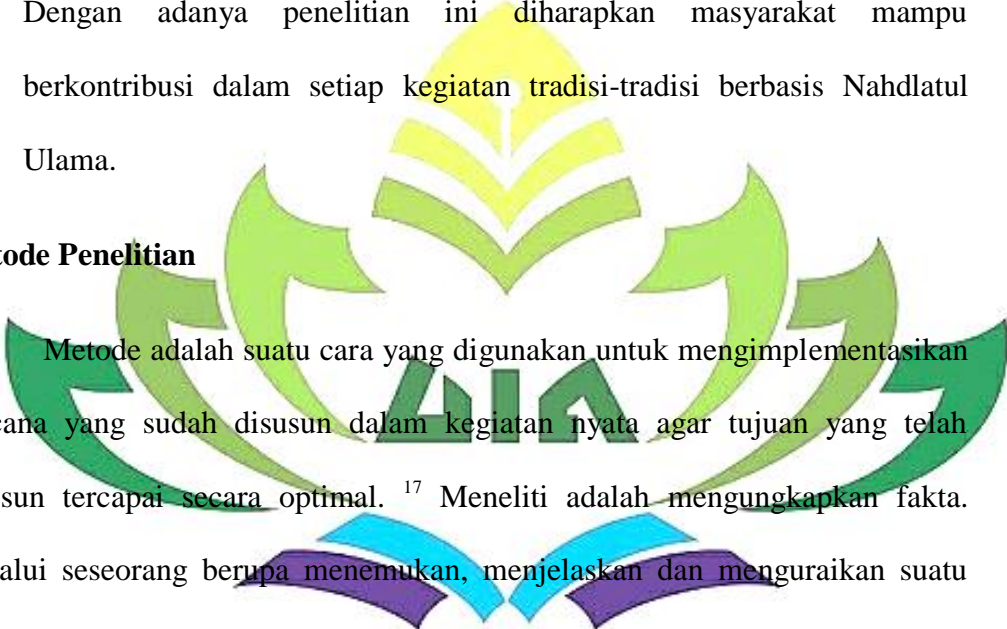
3) Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini di harapkan mampu menambah referensi keilmuan yang berimplikasi untuk meningkatkan mutu pondok pesantren

4) Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu berkontribusi dalam setiap kegiatan tradisi-tradisi berbasis Nahdlatul Ulama.

H. Metode Penelitian



Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁷ Meneliti adalah mengungkapkan fakta. Melalui seseorang berupa menemukan, menjelaskan dan menguraikan suatu fakta, peristiwa dan atau realitas. Karena itu, setiap penelitian yang baik semestina berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak, yang dengan karena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan peneliti. Artinya, bahwa penelitian yang tidaklah berangkat dari suatu dugaan belaka, angan-angan, hanyalah atau halusinasi, apalagi mimpi. Penelitian yang

¹⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015, h. 193.

baik mesti berangkat dari realitas atau suatu yang nyata, jelas persoalannya, sehingga diperlukan solusi atau jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah metode kualitatif, karena fokus penelitian bertujuan memperoleh tujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang bagaimana penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren Al-Hidayat gerning maka peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati, yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti inteprestasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh.¹⁹

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Meleong mengemukakan sebagai berikut: kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat rumit, ia sekaligus merupakan,

¹⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 23

¹⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet.9* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
H. 36-37.

perencana, pelaksana, pengumpul, analisis penafsiran data dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Jadi kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti ini sendiri, karena ia bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data, kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan. Hal ini karena sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti lebih dahulu mengajukan permohonan izin peneliti kepada lembaga yang bersangkutan.

3. Lokasi Penelitian

Skripsi ini diadakan di Pondok Pesantren Al-Hidayat yang berada di JL. Raya Desa Gerning Tegineneng Pesawaran lampung.

4. Sumber Data

Data adalah sebagai bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang akan diteliti atau yang akan di kaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang akan dikaji atau diteliti.²⁰ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbagi menjadi dua bagian:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data . Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengajar/ustadz atau lebih tepatnya pengurus yang andil besar, dalam

²⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 34.

penelitian ini data primer berupa dokumentasi, rekaman, dan tulisan serta catatan lapangan sebagai hasil observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat tidak secara langsung oleh peneliti, seperti buku-buku arsip, dokumentasi pribadi dan sebagainya.²¹ Yang mampu menunjang atau mampu memperkuat data yang dihasilkan oleh peneliti yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang profil pondok pesantren dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian dan foto kegiatan dari kontribusi Nahdlatul Ulama sebagai tambahan.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini metode pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang diarasakan,

²¹Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: AL-FABETA, 2017, h. 334

dilihat dan dihayati oleh subyek. Ada beberapa jenis teknik observasi yang digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah:

- 1) Observasi Partisipatif: dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.
- 2) Observasi non partisipan atau partisipasi pasif: dalam teknik ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati tetapi terlibat dalam kegiatan.
- 3) Observasi terus terang-terangan atau tersamar: dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data.²²

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan dimana peneliti ikut terlihat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subtek yang diamati. Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah untuk memperoleh:

- a) Gambaran secara umum pondok pesantren Al-Hidayat gerning, seperti sejarah, letak geografis, visi dan misi, struktur kepemimpinan dan keadaan para santri.

²² *Ibid*

- b) Gambaran bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren Al-hidayat Gerning.
 - c) Gambaran penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren Al-hidayat gerning
 - d) Implementasi penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren Al-Hidayat gerning
- b. Metode interview (Wawancara)

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dengan bertatap muka secara langsung, dalam penelitian kualitatif menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam selama melakukan observasi. Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah dengan wawancara secara mendalam untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui peneliti ini adalah:

- 1) Tentang apa saja bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning.

2) Bagaimana implementasi penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan pengambilan data dengan memperoleh melalui dokumen-dokumen, data-data yang di kumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. contohnya jika dokumen yang berbentuk tulisan seperti sejarah, biografi, dan lain-lain, jika dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengalaman (observasi).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan peneliti, untuk mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.²³ Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sentesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan

²³ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), h. 199.

yang dapat diceritakan.²⁴ Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, meringkas dan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah direduksi, selanjutnya adalah mendisplaykan dan sehingga data dapat terorganisasikan, tersusun sehingga mudah untuk difahami, dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi dan melakukan pelaksanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

3. Conclusion (Kesimpulan)

Langkah ketiga adalah memberikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: AL-FABETA, 2017) h. 334

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam:

- a. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam.
- b. Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah atau dipahami.
- c. Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nahdlatul Ulama

1. Pengertian Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah secara etimologis berarti Al Nahdlah yang mempunyai arti kemampuan, kekuatan, atau terobosan dalam upaya memajukan masyarakat atau yang lainnya, sementara secara epistemologi berarti menerima segala budaya lama dari sisi kebudayaan yang dipelopori para ulama, kemudian secara teknis berarti organisasi sosial keagamaan (Jam'iyah Diniyyah) yang didirikan oleh para ulama tradisional dan usahawan Jawa Timur yang berfaham Ahlus Sunnah Waljam'ah pada tanggal 12 Rajab 1344/31 Januari 1926.

2. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama atau (Kebangkitan Ulama) merupakan Organisasi keagamaan yang unik yang didirikan oleh para ulama pesantren pada tahun 1926 di Surabaya yang memiliki jaringan struktur kelembagaan organisasi mulai pusat sampai desa. Sebagai organisasi ulama, kedudukan mereka dalam NU (Nahdlatul Ulama) sangat penting dan NU bukan hanya sebagai organisasi formal melainkan sebagai gerakan kultural yang berakar di tengah masyarakat. Lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia lebih

banyak karena di dorong oleh tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme.²⁵

Nahdlatul Ulama di dirikan tanggal 16 Rajab 1344 H, (31 januari 1926 M) di Surabaya yang melatar belakang organisasi ini semula adalah sebagai perluasan dari suatu komite hijaz, kemudian komite inilah yang di ubah menjadi Nahdlatu Ulama yang saat ini dalam suatu rapat di Surabaya tanggal 31 Januari 1926. Namun atas inisiatif di kalangan ulama waktu itu telah menempatkan K.H Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendiri dan mengetahuinya, selain itu ada alim Ulama lain tiap-tiap daerah di Jawa Timur, di antaranya adalah KH Hasyim Asy'ari tebuireng KH Abdul Wahab Hasbullah, KH, Bisri Jombang, KH Ridwan Semarang, KH. Nawawi Pasuruan, KH. R Asnawi Kudus KH Alwi Abdullah Aziz Surabaya, dan lain-lain. Maksud dari perkumpulan NU ialah memegang teguh salah satu madzhab dari imam yang empat yaitu imam syafi'i, Maliki, Hambali dan imam Hanafi dan mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan umat Agama Islam²⁶

Kelahiran NU diawali suatu proses yang panjang sebelumnya. Bermula dari munculnya gerakan Nasionalisme yang antara lain ditandai berdirinya SI (sebelumnya bernama SDI) telah mengilhami sejumlah pemuda pesantren yang bermukim di Mekkah untuk mendirikan cabang perhimpunan itu disana. Belum

²⁵ Aimatusholicha, siti, et al, *Implementasi Nilai Aswaja, Melalui kegiatan di MI Ma'arif NU*, Darunnaja Karang Rejo Garum Blitar 2018, h. 19-18

²⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 1994), h. 178-181

sempat berkembang mereka segera mudik kembali karena pecah perang dunia. Namun obsesi mereka masih terus berlanjut setelah mereka menetap kembali ke tanah air. Mereka mendirikan perhimpunan Nahdlatul Wathan (1914), Taswirul Afkar (1918) dan perhimpunan koperasi Nahdlatul Tujar (1918). Selain itu di Surabaya didirikan perhimpunan lokal yang sejenis antara lain Perikatan Wataniyah, Ta'mirul Masjid dan Atta'dibiyah.²⁷

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motif utama mendasari gerakan para ulama membentuk Nahdlatul Ulama ialah motif keagamaan sebagai jihad fisabilillah. Aspek keduanya yang mendorong mereka ialah tanggung jawab mengembangkan pemikiran keagamaan yang ditandai upaya pelestarian ajaran yang bermadzhab Ahlussunnah Waljama'ah.

Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian bahwa Agama Islam adalah agama yang bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri sesuatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut. Jadi dapat diketahui bahwa landasan NU termasuk ranah pendidikannya adalah Ahlu Sunnah Waljama'ah (ASWAJA) aswaja bisa dimaknai secara klasik dan kontemporer, dalam pengertian klasik Aswaja berarti mengikuti Imam Asy'ari dan Imam Maturidi dalam bidang teologi, sedangkan

²⁷ Ali Haidar, *Nu dan islam di indonesia (pendekatan fikih dalam politik)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama 1994.

dalam bidang fikih mereka mengikuti empat madzhab yaitu imam syafi'i imam maliki, imam hambali, dan imam hanafi sedangkan dalam bidang tasawuf mengikuti aliran imam al-Ghozali dan junaidi Al-Baghdadi. Secara kontemporer Aswaja bersifat dan bermakna sesuai dengan tuntunan zaman dengan prinsip Tawazun, Tawasuth, Tasamuh dan Amar ma'ruf Nahi Mungkar. Nahdlatul Ulama adalah Jam'iyah yang didirikan oleh para kyai pengasuh pesantren, tujuan didirikannya jam'iyah Nahdlatul Ulama ini adalah sebagai berikut:

1. Motif Agama: adalah adanya semangat menegakkan dan mempertahankan agama Islam di nusantara, meneruskan perjuangan wali Songo yang telah berhasil dengan gemilang. Dengan bukti berubahnya wajah kepercayaan masyarakat Jawa Hinduisme dan Budhisme kepada wajah Islam. Ajaran Islam dalam waktu relatif singkat telah mewarnai kehidupan masyarakat di segala tingkat di hampir seluruh negeri ini.
2. Menumbuhkan Nasionalisme. Selain motif agama, Nahdlatul Ulama lahir karena dorongan untuk memerdekakan diri dari penjajahan, melalui kegiatan keagamaan pendidikan.
3. Upaya mempertahankan ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah. Selain motif agama dan nasionalisme, NU lahir untuk membentengi umat khususnya di Indonesia agar tetap teguh pada ajaran Islam Ahlul Sunnah Wal Jama'ah (para pengikut

sunnah nabi sahabat dan ulama salaf) sehingga tidak tergiur dengan ajaran-ajaran baru (yang tidak dikenal pada zaman Rasulullah dan Salafusholeh atau ajarah Ahli bid'ah.²⁸

3. Perkembangan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 yang bertepatan pada tanggal 16 Rajab 1334 H. Di Surabaya oleh K.H Hasyim Asy'ari beserta tokoh Ulama tradisional lainnya di Jawa Timur. Berdirinya NU diawali dengan lahirnya Nahdlatul Tujjar (1918) yang muncul sebagai lembaga gerakan ekonomi pedesaan disusul dengan munculnya Taswirul Afkar (1922) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, dan Nahdlatul Wathan (sebagai gerakan politik) dalam bentuk pendidikan. Setelah NU resmi berdiri menjadi Jam'iyah pada tahun 1926 telah banyak madrasah-madrasah-madrasah yang berdiri disamping pondok pesantren yang telah lama ada di Indonesia.²⁹

Pada saat muktamar III tahun 1928 di Surabaya membicarakan pengembangan dan perluasan pesantren dan Madrasah, pendidikan dan pengajaran merupakan keikutsertaan Nahdlatul Ulama dalam mencerdaskan bangsa dan negara Indonesia. Sebagai organisasi yang benar-benar tumbuh dari bawah

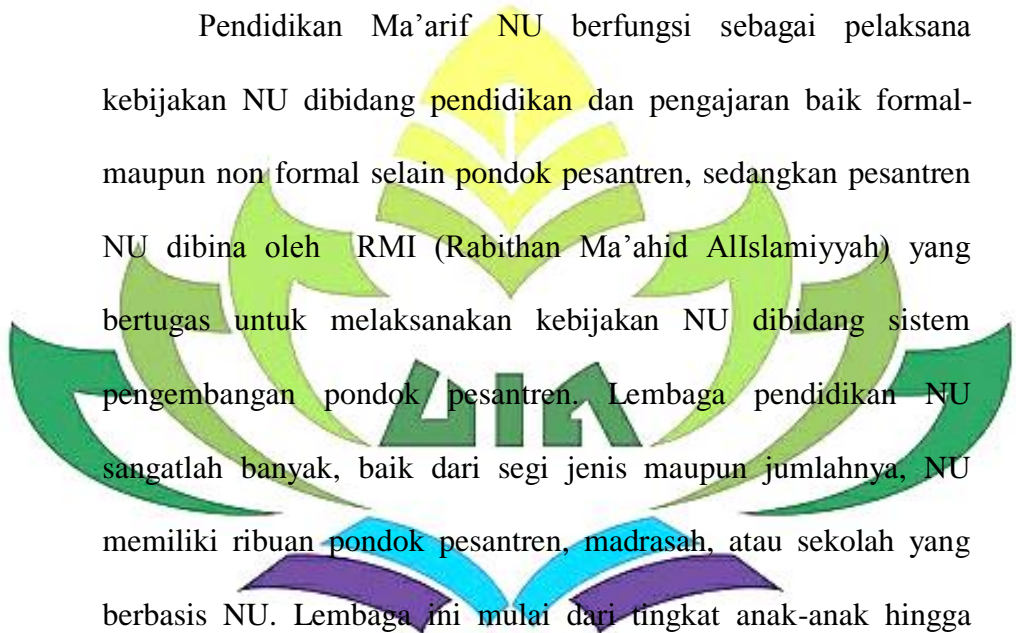
²⁸ Fikri, "Tokoh Ploklamator Nahdlatul Ulama (Studi historis berdirinya Jam'iyah Bahdlatul Ulama), Jurnal Vol. 1 No. 2, h 458.

²⁹ Ali Haidar, *Nu dan islam di indonesia (pendekatan fikih dalam politik)* Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama 1994.

NU telah mendirikan pendidikan yang telah terorganisir dan berada dalam naungan NU yang diberi nama Ma'arif NU, lembaga ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan NU.

Lembaga pendidikan NU didirikan yang merupakan cita-cita Ulama NU yang melihat kondisi umat Islam dibawah jajahan belanda yang sangat terpuruk, dalam keadaan tertinggal dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh Belanda maupun dikelola oleh organisasi-organisasi lainnya.

Pendidikan Ma'arif NU berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU dibidang pendidikan dan pengajaran baik formal-maupun non formal selain pondok pesantren, sedangkan pesantren NU dibina oleh RMI (Rabithan Ma'ahid AlIslamiyyah) yang bertugas untuk melaksanakan kebijakan NU dibidang sistem pengembangan pondok pesantren. Lembaga pendidikan NU sangatlah banyak, baik dari segi jenis maupun jumlahnya, NU memiliki ribuan pondok pesantren, madrasah, atau sekolah yang berbasis NU. Lembaga ini mulai dari tingkat anak-anak hingga perguruan tinggi, termasuk pondok pesantren dari paling kecil dan sederhana semuanya telah dimiliki NU, semuanya merupakan perhatian organisasi NU terhadap perkembangan pendidikan



Ma'arif NU diatas tampak bahwa nu telah dan sedang berusaha mencerdaskan anak bangsa dan generasi-generasi Islam³⁰

Sebagai organisasi terbesar indonesia NU (Nahdlatul Ulama) mampu menyelenggarakan pendidikan Nasional yang mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk berkontribusi dalam mewujudkan tujuan organisasi, pendidikan sebagaimana disebutkan dalam undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional para penanggungjawab menyelenggarakan pendidikan di lingkungan NU harus memiliki komitmen yang kuat untuk terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas yang senantiasa mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Dalam bidang pendidikan NU merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya, Nahdlatu Ulama dan para kyai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat, kekompakkan, NU merupakan lembaga yang berperan kuat dalam perkembangan pendidikan Islam yang ditingkatkan melalui intuisi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosial-kultural, dalam arti memberikan wawasan dan pandangan motivasi perilaku. Kedua pendidikan Islam dipengaruhi

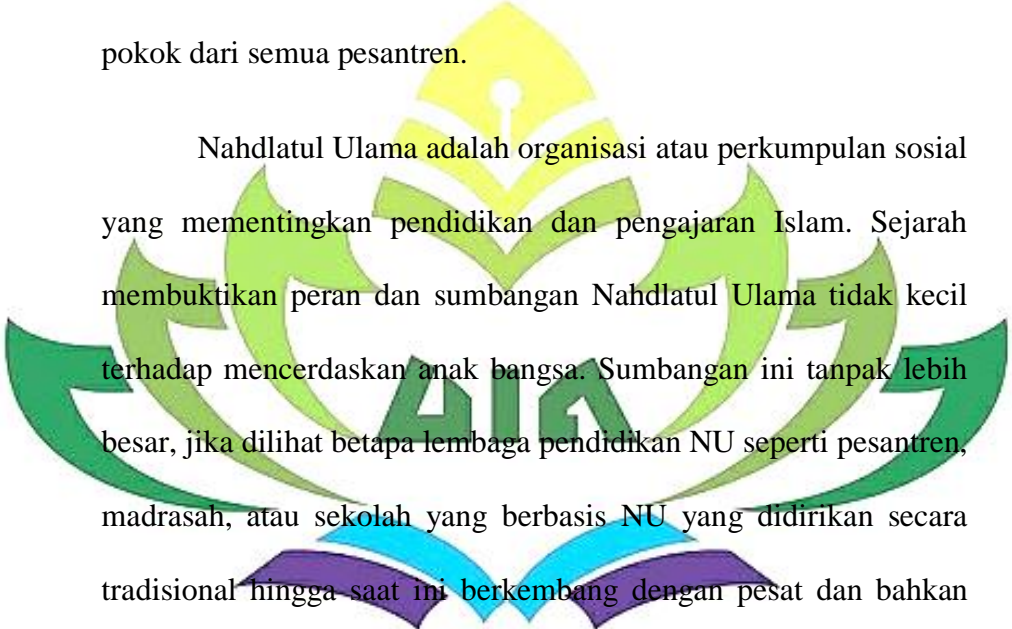
³⁰ Ali Rahim, *Nahdlatul Ulama (NU) Peranan dan sitem pendidikannya*, Jurnal AL-Hikmah. Vol. XIV Nomor 2/2013, h. 176-178.

oleh perubahan sosial dan lingkungan sosial kultural dalam penentuan sistem pendidikan pesantren adalah model pendidikan yang sama tuanya dengan islam diindonesia, jika dilihat dari keberadaanya, pesantren merupakan instuisi pendidikan dan dakwah Agama Islam, dalam wacana ini, menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok dari semua pesantren.

4. Kontribusi Nahdlatul Ulama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam

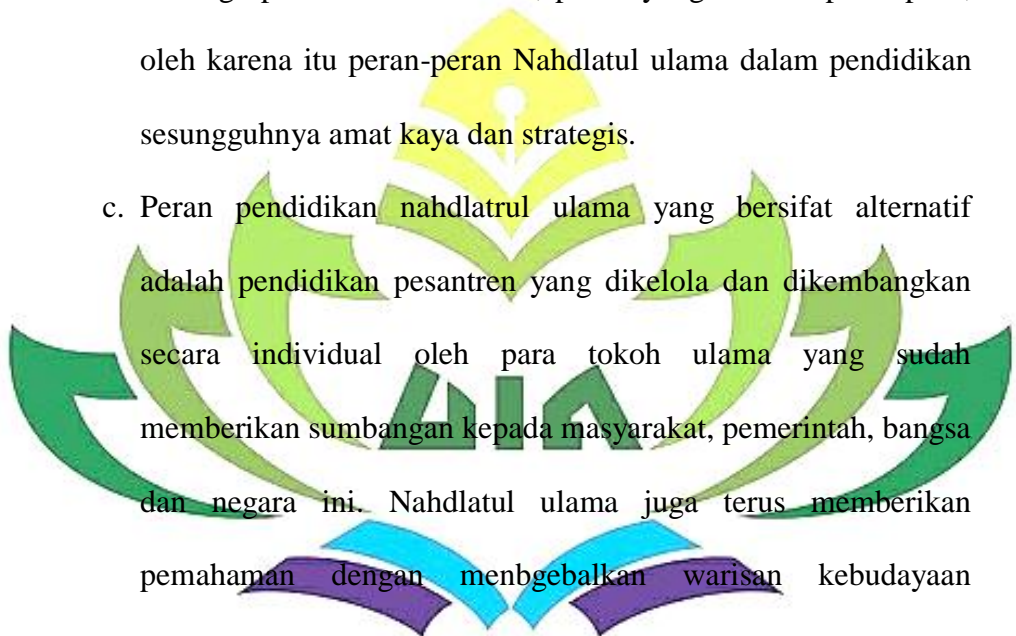
Menurut kamus Ekonomi Guritno (1992:76) dalam putri (2014) kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer, Dany (1996) kontribusi diartikan sebagai uang sumbangan atau sokongan sementara menurut kamus bahasa indonesia, yandianto (2000) diartikan “sebagai uang iuran pada perkumpulan sumbangan “bertitik tolak pada kedua kamus diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi adalah merupakan sumbangan sokongan, atau dukungan terhadap suatu kegiatan. Dalam bidang pendidikan Nahdlatul Ulama merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya dari para kyai, dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para kyai sebagai sentral yang selalu mengaitkan diri dalam masyarakat, kekompakkan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan Islam yang ditingkatkan melalui intiuisi yang

bergerak dalam bidang pendidikan. Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan dan pandangan motivasi perilaku. Kedua, pendidikan Islam dipengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosial-kultural dalam penentuan sistem pendidikan pesantren adalah model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia, jika dilihat dari keberadaannya, pesantren merupakan inti pendidikan dan dakwah agama Islam, dalam wacana ini, menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok dari semua pesantren.



Nahdlatul Ulama adalah organisasi atau perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Sejarah membuktikan peran dan sumbangan Nahdlatul Ulama tidak kecil terhadap mencerdaskan anak bangsa. Sumbangan ini tanpa lebih besar, jika dilihat betapa lembaga pendidikan NU seperti pesantren, madrasah, atau sekolah yang berbasis NU yang didirikan secara tradisional hingga saat ini berkembang dengan pesat dan bahkan menjadi pilihan umat. Nahdlatul ulama dapat memainkan peran khususnya dan memberikan sumbangan berharga untuk upaya penataan kembali sistem pendidikan Nasional, peranan maupun sumbangan Nahdlatul Ulama pada dasarnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Sistem pendidikan yang dikembangkan Nahdlatu ulama berwatak mandiri, misalnya dalam pengelolaannya, sehingga jiwa kemandirian tersebut bila dikembangkan dapat menjadi sumbangan pendidikan Nasional
- b. Perpaduan antara jiwa penggerakan dan keharusan mengorganisasi diri. Imam suprayogo mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya Nahdlatul ulama telah menetapkan lembaga pendidikannya pada posisi strategi yaitu sebagai lembaga pendidikan alternatif, posisi yang bersifat partisipatif, oleh karena itu peran-peran Nahdlatul ulama dalam pendidikan sesungguhnya amat kaya dan strategis.
- c. Peran pendidikan nahdlatul ulama yang bersifat alternatif adalah pendidikan pesantren yang dikelola dan dikembangkan secara individual oleh para tokoh ulama yang sudah memberikan sumbangan kepada masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara ini. Nahdlatul ulama juga terus memberikan pemahaman dengan mengebalkan warisan kebudayaan dikalangan Ahlussunnah Waljamaah dalam bentuk bacaan-bacaan atau pelajaran madrasah, kesenian-kesenian dan lain-lain.



5. Implementasi Kontribusi Nahdlatul Ulama Terhadap Pendidikan Islam

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap sempurna, menurut Nurdin Usman Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³¹

Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan, birokrasi yang efektif.³² Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dengan aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan. Kontribusi Nahdlatul Ulama mempunyai tujuan dalam pendidikan Islam dan tidak hanya mempunyai tujuan dalam pendidikan Islam, kontribusi Nahdlatul Ulama juga mempunyai implementasi khususnya pada pondok pesantren Al-Hidayat Gerning Tegineneng Pesawaran.

³¹ Nurdin Usman, *Konteks, Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, h.70.

³² Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004.h.39

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha pengembangan kualitas dalam diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.³³

Istilah pendidikan dalam konteks Islam dikenal dengan tema *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at'ta'dib*. Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1997, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.³⁴

Pendidikan islam secara umum dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada

³³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011), h. 27

³⁴ *Ibid*, h. 27

syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan sebagai hamba yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, berkualitas dan hidup sejahtera, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.

Sedangkan pendidikan secara khusus, diartikan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik pelaksanaannya secara individu, maupun secara kelompok yang pelaksanaannya secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan tingkat usia serta tingkat potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal.

Dari pengertian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha pembinaan dan mengembangkan potensi seorang individu secara optimal yang sesuai dengan syariat Islam untuk memperoleh kehidupan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Landasan Pendidikan Islam

Dalam setiap Usaha atau kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan

atau dasar sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Karena pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insan pendagogik. Maka acuan yang menjadi landasan bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup masyarakat dimana pendidikan itu bisa terlaksana.

Untuk itu, dikarenakan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam, maka yang menjadi pandangan hidup yang melandasinya adalah pandangan yang Islam. Landasan itu terdiri dari Al-Quran dan Hadist (Sunnah Nabi Muhammad SAW) yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.³⁵

a. Al-Quran

Secara terminologi Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya qara'a, yang artinya membaca. Al-quran bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi harus dipahami dan isinya harus diamalkan. Karena itu Al-qur'an dinamakan kitab; yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Adapun secara istilah, Al-qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan


³⁵ Zakiyah Daradjat, *et. Al., Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Akasa, 2012), h. 19

kebahagiaan di akhirat kelak. Al-qur'an tersebut terbagi kedalam 30 jus, 114 surat, terdiri dari 6666 ayat dan 325.345 suku kata.³⁶ Firman Allah tentang pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S: Al-Alaq; [96]:1-5).



Dari ayat-ayat tersebut diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa salah satu tujuan Al-Qur'an adalah mendidik manusia melalui metode nalar serta sarat dengan kegiatan membaca. Meneliti mempelajari dan observasi, yang bisa dikenal dengan istilah tadabbur, oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam senantiasa mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa manusia harus menyakini dirinya sebagai ciptaan tuhan yang mulia, dan melalui proses keyakinan dan ikhtiar maka manusia akan mendapatkan pendidikan yang pasti dan jelas.

³⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 93

Al-qur'an sebagai landasan atau sumber pendidikan, diketahui pula melalui konsep Al-Qur'an itu sendiri dalam Q.S. An-Nahl (16) : 64 sebagai berikut:

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (Q.S: An-Nahl [16] : 64)

Dalam ayat di atas terdapat klausa “ *illa litubayyiba lahumulladzii ikhlatalafuu fiih*” yang memberikan makna bahwa al-aqur'an sebagai pemberi penjelasan atas berbagai hal yang menjadi sumber perselisihan di kalangan para ilmuwan. Artinya dengan berusaha mengetahui, memahami penggunaan metode yang tepat yang sesuai dan penyampaiannya yang tepat akan mampu menjadi penengah diantara perbedaan di kalangan para ilmuwan, dan menjadi hatinya untuk tunduk dan patuh atas kebenaran yang dikandungnya.

1. Hadist (Sunnah)

Al-sunnah menurut pengertian bahasa adalah tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluakah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. Adapun pengertian Al-Sunnah, menurut para ahli hadist adalah segala sesuatu yang diidentikan kepada Nabi Muhammad SAW. berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW yang belum kesampaian.³⁷

Hadist atau Sunnah adalah sumber dari agama Islam setelah Al-Quran. Apa yang disebut dalam Al-Quran dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Secara sederhana, hadist adalah jalan atau perilaku yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam perjalanan kehidupannya menjalankan dakwah Islam.

Contoh yang dapat diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga bagian; pertama *hadits qauliyat*, yaitu hadis yang berisikan pernyataan atau persetujuan nabi Muhammad SAW. kedua, *hadits fi'liyah*, yaitu hadis yang berisikan tentang tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. ketiga *hadits taqriri* yaitu hadis yang merupakan persetujuan rasulullah Saw atas tindakan dan peristiwa yang terjadi. Secara singkat para ahli hadist

³⁷ Ramayulis, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2013, h.191

mengidentifikasi hadist yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun ketetapan³⁸.

2. Ijtihad

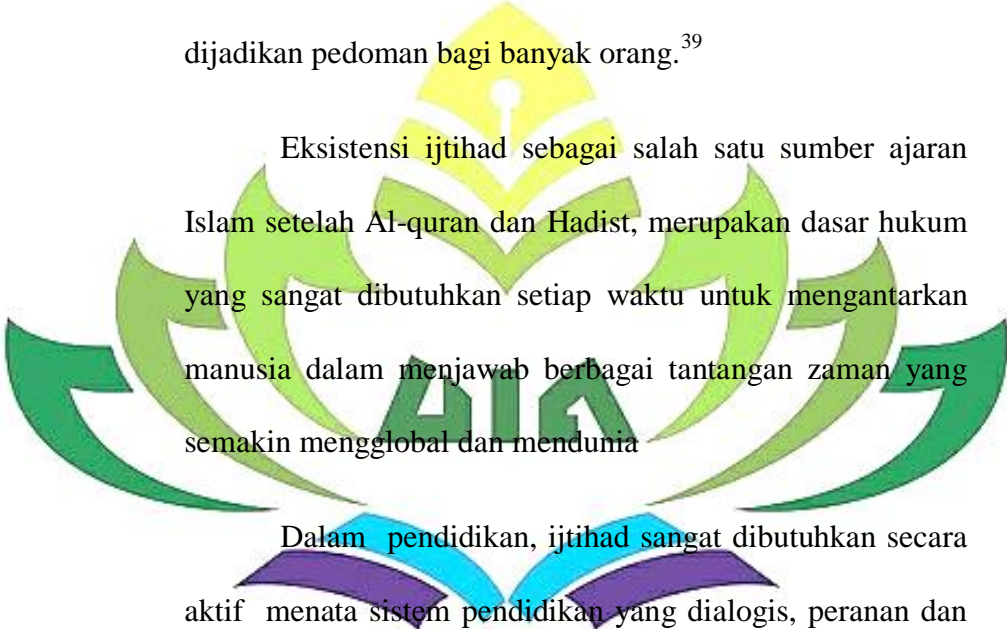
Sebagaimana diketahui bahwa sumber nilai dan ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits (Sunnah) Namun demikian untuk menempatkan hukum atau tuntunan suatu perkara adakalanya didalam Al-Quran hadist tidak terdapat keterangan-keterangannya yang nyata-nyata menjelaskan suatu perkara yang dapat ditetapkan hukumnya maka bisa menggunakan ijtihad.

Secara etimologi, Ijtihad diambil dari kata al-ijtihad yang berarti al-musyaqot (kesulitan atau kepayahan) dan At-thaqat (kesanggupan atau kemampuan) adapun secara terminologi ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat islam untuk menetapkan suatu hukum yang didalam al-qur'an dan hadist belum ada kejelasannya.

Sementara Imam al-Amidi mengatakan bahwa ijtihad adalah mencurahkan semua kemampuan untuk mencari hukum Syara' yang bersifat *dhanni*, sampai merasa dirinya

³⁸ Rahmad Syafe'i *Ilmu Usul Fiqih* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h.60

tidak mampu lagi untuk mencari tambahan kemampuannya itu. Sedangkan Imam Syafi'i menegaskan bahwa seseorang tidak boleh mengatakan tidak tahu terhadap permasalahan sebelum ia melakukan dengan sungguh-sungguh dalam mencari sumber hukum dalam permasalahan tersebut. Demikian juga, ia tidak boleh mengatakan tahu sebelum ia menggali sumber tersebut dengan sungguh-sungguh. Artinya seorang mujtahid harus memiliki kemampuan dari berbagai aspek kriteria seorang mujtahid agar hasil ijtihadnya bisa dijadikan pedoman bagi banyak orang.³⁹



Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-quran dan Hadist, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan setiap waktu untuk mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mengglobal dan mendunia

Dalam pendidikan, ijtihad sangat dibutuhkan secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpamanya, dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan di dalam al-quran. Akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki

³⁹ Abd Wafi Has, *Ijtihad Sebagai Alat pemecahan masalah Umat Islam*, Jurnal, Epistime, Vol. 8. No 1, 2013.

dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntunan kebutuhan manusia dalam suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

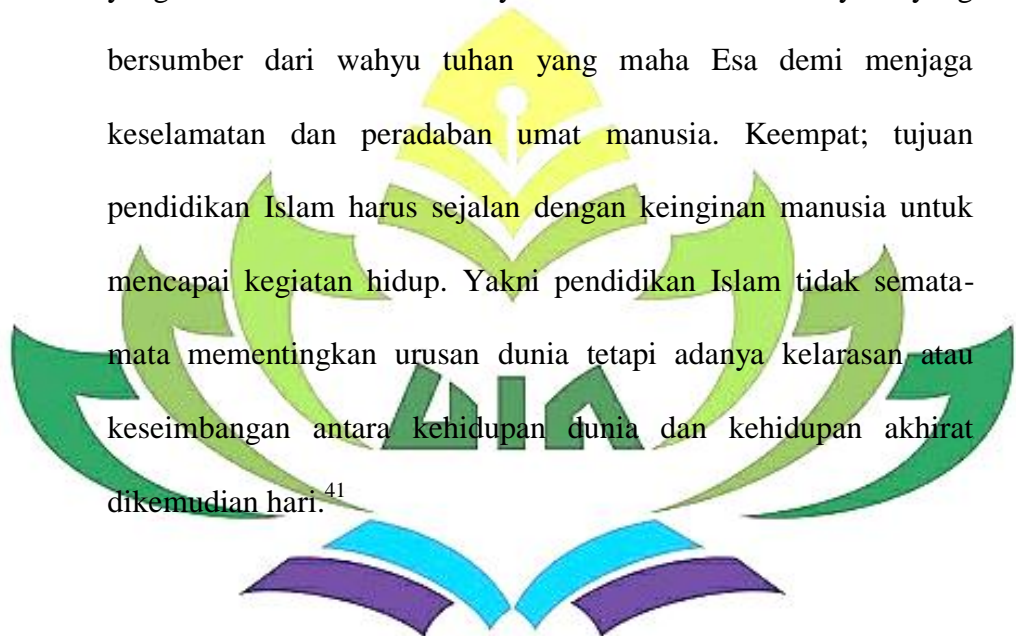
Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir suatu pendidikan. Yang mana suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai yang ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedangkan idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus di taati.⁴⁰

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: pertama; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekanannya

⁴⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2016) h. 108.

adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, melainkan ada tujuannya sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. Kedua; rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar atau fitrah manusia tentang nilai, bakat, minat, dan lain sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. Ketiga; tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan yang Maha Esa demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat; tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kegiatan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya kelarasan atau keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.⁴¹



4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

⁴¹ Imam Syafe'i " *Tujuan Pendidikan Islam* " (At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, November 2015), h 151.

Islam adalah suatu agama yang berisi sesuai ajaran tentang tata cara hidup yang dituangkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. kalau para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. pendidikan itu berwujud prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu. Bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu, maka pada Nabi Muhammad Saw. Prinsip pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini yang berarti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.⁴²

Dengan demikian berarti ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah:

a. Perbuatan Mendidik

⁴² Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Makassar, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)* Jurnal Mappasiara, Vol. VII. No 1, 2018.

Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap pendidik sewaktu menghadapi peserta didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan Tahzib. Karena itu sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan, pengetahuan, sikap dan keterampilan muridnya.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah yang lebih sempurna. Sebab itu maka disamping peserta didik mendapatkan pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

c. Pendidik

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pembelajaran adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka, sikap dan teladan guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik dipihak yang mengajar maupun yang diajar. Sebab itu dengan melalui akhlak

dan keteladanan para guru. Maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai.

d. Metode Pembelajaran.

Peranan metode pembelajaran berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan secara keseluruhan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Penerapan metode bertahap, mulai dari metode yang paling sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan Al-Quran.

Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengajar seorang murida untuk menulis sebuah kalimat secara cermat dan baik, harus merupakan tuntunan pengajaran menulis dipapan tulis maupun dibuku tulisnya atau melalui tugas untuk melihat keterampilan dan tingkah laku muridnya.

e. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat didalam maupun diluar kelas. Yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium

komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa.

f. Evaluasi Pembelajaran

Pada dasarnya semua hasil belajar harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi seorang guru diharapkan mampu memilih perkembangan pendidikan siswanya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan sudah difahami atau belum.

5. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴³

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran pendidikan Islam maka harus berproses

⁴³ Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 22

melalui sitem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kulikuler.

Esensi potensi yang dimiliki dari setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalaman. Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oelh karena itu, dalam strategi pendidikan islam, kekempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat lingkaran proses kependidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia yang dewasa yang mukmin atau muslim dan muslimah.

6. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum secara garis besar adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diebrikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Hal ini tentunya memerlukan sesuatu perencanaan dan pengorganisasian yang tersistematis dan tersusun atau terstruktur.

Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok yang ada dalam pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian

pelajaran, penilaian hasil belajar siswa, bimbingan belajar, administrasi dan supervisi pendidikan.⁴⁴

Komponen isi menunjukkan materi proses belajar mengajar tersebut. Materi itu harus sesuai dengan tujuan pendidikan pengajaran yang telah dirumuskan atau telah direncanakan sebelumnya. Kemudian, komponen *proses belajar-mengajar* mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar yang tidak dapat dipisahkan. Proses belajar mengajar itu sendiri adalah kegiatan yang mencapai tujuan, proses ini sering juga disebut dengan metode, yang mana metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan sesuatu untuk bisa mencapai tujuan. Adapun komponen terakhir adalah *evaluasi* yang merupakan kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan itu tercapai.⁴⁵

C. Pondok Pesantren

1. Definisi Pesantren

Pesantren menurut terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dengan

⁴⁴ Abdul Mujib, et al, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana. 2006), h. 121.

⁴⁵ Muhammad Haris, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H, M Arifin*, Jurnal Ummul Qura Vol. VI No. 2 2015, h. 8.

menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁶

Kata pondok dalam *Kamus besar Bahasa Indonesia* adalah bangunan untuk tempat sementara, rumah, bangunan tempat tinggal yang berpetak yang berdinding bilik dan beratap rumbia, madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam)⁴⁷ istilah pondok ataupun pesantren pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu berupa tempat tinggal santri, namun penggunaan pondok pesantren sering digunakan oleh masyarakat yang dapat dipahami sebagai penguatan makna saja.

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren yaitu pondok, masjid, santri kiyai serta pengajaran kitab kuning atau kitab klasik. Ciri pesantren tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai atau biasa disebut pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren, pada umumnya sosok kyai sangat berpengaruh, berwibawa dan kharismatik sehingga sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat dan lingkungan pondok pesantren. Selain itu

⁴⁶ B. Marjani Alwi, Pondok Pesantren, (Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya), Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 NO 2 2013. H. 207

⁴⁷ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke X (Jakarta: Balai Pustaka, 2010 h. 781.

biasanya kyai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya pesantren sangat bergantung pada peran sosok kyai.⁴⁸

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam Klasik. Dengan demikian eksistensi kyai biasanya juga berkaitan adanya santri dipesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua katagori

1) Santri mukim, yaitu santri mukim yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.

⁴⁸ *Ibid*

2) Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa di sekitar lokasi pondok pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pondok pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajarn pesantren telah berakhir.

c. Pengajaran kitab Islam klasik

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut dengan kitab klasik, yang mana sangat terkenal dengan sebutan “kitab kuning” ciri yang dimaksud terhadap pondok pesantren, baik tradisional ataupun yang sudah modern. Kitab klasik yang diajarkan didalam pondok pesantren adalah prosuk dari ulama salaf atau ulama jaman dulu, dan ditulis dengan menggunakan bahasa arab dan tanpa harokat.

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah, dan sholat jum’at dan tempat pengajaran kitab islam klasik. Bahkan sejak zaman nabi masjid telah menjadi pusat pengajaran pendidikan Islam.

e. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal para santri yang merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kyai, sehingga mereka ingin mendekatkan diri mereka kepada sang kyai tersebut. *Kedua* hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. *Ketiga* santri menganggap kyainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan sang tuhan yang harus senantiasa di bina di arahkan dan dilindungi.⁴⁹

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren.

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi ad-dien*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholikhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut. 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu melakukan transfer ilmu-ilmu agama. 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. 3) pesantren sebagai

⁴⁹ *Ibid*

lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*sosial engineering*) atau perkembangan masyarakat. Semua ini menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus menghadapi perkembangan keilmuan baru yang akan menjadikan pendidikan islam menjadi lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*, (wahidah, 2015).⁵⁰

Tujuan pendidikan pesantren juga tidak hanya semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi bertujuan untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan berhati bersih. (Arifin, 1991:240). Tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif sebagai yang dikutip Ahmad Muthohar (2007) dari mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah bermanfaat bagi nusa dan bangsa yang mampu menyebarkan dan menegakkakn agama Islam, yang mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁵¹

⁵⁰ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, At-Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, no 1. 2017 h. 71-72

⁵¹ Kompri, *Managemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019) h. 7

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mampu menyelenggarakan pendidikan diluar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menjunjung kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak hanya mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian santri yang tidak mengekor atau menjadi beban orang tua ataupun lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan santrinya sesuai dengan bentuk (*life skill*) yang diberikan oleh masing-masing pesantren.



BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning

1. Sejarah berdirinya Pesantren Al-Hidayat yang berbasis Nahdlatul ulama di Pesawaran

Pondok Pesantren Al-hidayat merupakan lembaga pendidikan yang bercorak Nahdlatul Ulama yang sekaligus menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat yang berada di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Pondok Pesantren Al-Hidayat didirikan oleh KH. A. Abrori Akwan Pada tahun 1981 sampai beliau wafat pada juni 2012. Saat ini Pondok Pesantren Al-Hidayat dipimpin oleh K.H. Ahmad Ma'shum Abror. Berdiri diatas lahan seluas hampir 10.000m² dan berada didaerah pedesaan, membuat Pondok Pesantren Al-Hidayat cukup layak dan nyaman dijadikan sebagai kawah candradimuka pembibitan kader penerus bangsa. Sistem pendidikan yang mengkombinasikan metode klasik juga modern yang mampu menjadi salah satu senjata ampuh dalam menggembleng para santri agar menjadi pribadi yang berakhlak islami yang mampu menghadang invasi budaya barat yang sangat merusak.

Yayasan pondok pesantren Al-Hidayat didirikan pada tahun 1981 oleh KH. Ahmad Abrori Akwan didesa Gerning kecamatan Tegineneng kabupaten Pesawaran profinsi Lampung. Awalnya hanya sebuah pondok pesantren yang ditandai dengan unit bangunan yang dipergunakan sebagai ruang kelas dan aula. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri yang

berasal dari daerah yang jauh dari desa gerner, maka pada tahun 1986 di bangun lagi satu unit asrama putri dengan tiga buah kamar.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka kebutuhan akan pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter manusia yang berakhlak islami mutlak menjadi hal yang sangat didambakan oleh setiap orang tua terhadap putra-putrinya. Hal ini, menjadi dasar landasan utama Pondok Pesantren Al-Hidayat tetap mempertahankan kultur “kepesantrenan”nya, Yang berakidah Ahlussunnah waljama’ah dengan mengikuti madzhab imam syafi’i, meskipun modernisasi pendidikan senantiasa terus dikembangkan. Keunikan Pondok pesantren Al-hidayat ini akan sangat terasa bila berada didalamnya, dan akan semakin terasa jika kita ikuti satu-persatu program yang ada didalam Pondok Pesantren.

Pada tahun-tahun berikutnya, pembangunan pondok pesantren Al-Hidayat terus dilakukan, sebagai langkah konkrit dalam memenuhi kebutuhan pendidikan pondok pesanten yang semakin maju dan kompleks. Sehingga diperlukan sarana dan prasarana yang mampu mendukung proses pendidikan di pondok pesantren Al-Hidayat. Sampai tahun 2008, yayasan pondok pesantren Al-Hidayat telah memiliki unit bangunan dengan fungsi beragam, yaitu sarama putri, asrama putra, aula, ruang belajar, musholla, MCK, kantor, ruang usaha, perumahan guru, perpustakaa, dan laboratorium computer.

Dan sekarang ini pondok pesantren Al-Hidayat sejak tahun 2010 mampu mengembangkan sayapnya dengan mendirikan madrasah Aliyah formal yang bangunannya sendiri dibangun di dalam lokasi pondok pesantren, Al-Hidayat juga mendirikan cabang, yaitu, pesantren tahfidz Hidayatul Qur'an khusus buat anak-anak dari usia 6-12 tahun yang lokasinya sekitar 500 meter dari pondok pesantren induk.

2. Latar Belakang Berdirinya

Berdirinya yayasan pondok pesantren Al-hidayat di latar belakangnya oleh adanya keinginan KH. Ahmad Abrori Akwan (Pendiri) bersama masyarakat desa gerning dan sekitarnya untuk mengerjakan pendidikan agama bagi anak-anak dan tepat pengajian ilmu agama bagi seluruh masyarakat, serta adanya keprihatinan akan akhlak dan moral generasi muda yang semakin luntur dalam arus globalisasi

3. Letak Geografis dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat

Pondok Pesantren Al-Hidayat terletak di Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung. Desa Gerning berada di ketinggian sekitar 100m diatas permukaan laut dan merupakan desa perbatasan antara Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Lampung Tengah. Jarak Desa Gerning dengan ibu kota propinsi adalah 52km, sedangkan dengan ibukota kabupaten berjarak 48km.

Letak geografis Pondok Pesantren Al-Hidayat yang berada di Desa sangat kondusif bagi terciptanya lingkungan yang tenang untuk proses belajar mengajar. Demikian halnya untuk pengembangan sektor pertanian

dan peternakan, sangat potensial prospeknya karena dukungan alam pedesaan dimana letak sawah, ladang, maupun perkebunan masih sangat mungkin untuk dikembangkan.

Melihat letak geografisnya yang cukup jauh dari pusat kota, membuat Pondok Pesantren Al-Hidayat sangat cocok sebagai tempat pendidikan santri, karena hal ini akan membuat santri akan lebih fokus mengikuti setiap program pendidikan yang ada tanpa harus “terganggu” hiruk-piruk kehidupan perkotaan. Meskipun harus diakui kadangkala hal ini juga menjadi kendala. Terutama dalam hal keterjangkauan transportasi darat, mengingat buruknya kondisi jalan menuju Pondok Pesantren Al-Hidayat. Namun, dengan segala kekurangan yang ada, Pondok Pesantren Al-Hidayat senantiasa berusaha menghasilkan generasi muslim yang tangguh dan berakhlak mulia, dan tetap mempertahankan kultur “kepesantrenan” di tengah modernisasi barat.

4. Maksud dan tujuan

Maksud dan tujuan didirikannya yayasan pondok pesantren Al-Hidayat diantaranya adalah:

- a. Menjadikan agama sebagai prioritas utama layanan pendidikan
- b. Ikut andil dalam mencerdaskan bangsa
- c. Ikut andil dalam bentuk insan yang Al-Qurani, beriman, bertaqwa , berakhlakul-karimah, berilmu dan beramal sholeh serta mampu bersaing dalam era globalisasi

- d. Ikut andil dalam usaha mencetak tokoh dan pemimpin umat masa depan.

5. Unit Pendidikan

Saat ini Pondok Pesantren Al-Hidayat telah melayani pendidikan baik formal maupun semi formal dengan beragam tingkatan, yaitu

a. Tahassus

- 1) Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an 30 jus) untuk anak-anak, remaja dan dewasa
- 2) Pengajian kitab-kitab salaf (kitab kuning) dengan metode sorogan dan bandongan
- 3) Pengembangan kesenian Islami

b. formal

- 1) MI (Madrasah Ibtidaiyah) setingkat SD
- 2) Mts (Madrasah Stanawiyah) setingkat Smp
- 3) MA (Madrasah Aliyah) setingkat SMA

c. Non Formal

- 1) RA (Roudlotul Athfal) setingkat PAUD
- 2) Madrasah Dimiyyah Salafiyah Al-Hidayat

6. Identitas Pondok Pesantren

Nama Yayasan : Yayasan Al-Hidayat Gerning

Nama Pesantren : Ponpes Al-Hidayat

Alamat Pesantren : JL.RAYA Desa Gerning Kecamatan
Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi
Lampung

Nama Pendidri : K.H.A. Abrori Akwan

Nama Pemimpin : K.H. A. Ma'sum Abror M. Pd. I

Tahun Berdiri : TH.1981 M.

Mulai Operasi : TH. 1986 M.

Status Tanah : WAKAF

Luas Tanah : $\pm 10.000 \text{ m}^2$.

Luas Bangunan : $\pm 4000 \text{ m}^2$

4. Unit Usaha

1. Koppontren "MIZAN"
2. Penyewaan mobil AMBULANCE
3. Perkebunan Kelapa sawit
4. Unit usaha "Santri Roti"
5. Peternakan Sapi sistem gadoh/paroan
6. Toko La Royba

B. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning

Pembina : Nyai Hj. Nur 'Aini

Ketua Yayasan : K.H. Ahmad Ma'Shum Abror, M.Pd. I

Wakil Pimpinan : K.H. Ali Ma'shum

Sekretaris : H. Mohammad Yusuf, S.Si

Wakil Sekretaris : Agus Mahfudz Musyahadi

Bendahara : Ida Maulida S.Si.

Anggota :

1. Hj. Lu'luul Ma'sumah
2. K.H Ahmad Rusydi Ubaidillah Abror
3. K. Ahmad Muzammil S.Th.i

4. Hj. Nailul Faridah
5. Hj. Siti Samchah
6. Hj. Nia Zainiah Abror
7. Hj. Durratun Nafisah Abror

Table. 3.1

C. Data Aset Pondok Pesantren Al-Hidayat Tahun 2018

NO	NAMA ASET	JUMLAH/JENIS ASET	KETERANGAN	KONDISI
1	Asrama Putra	4 Kamar Aliyah 10 Kamar Tsanawiyah 2 Kamar Ustadz	Permanen Permanen Permanen	Baik Baik Baik
2	Asrama Putri	4 Kamar aliyah 4 Kamar Tsanawiyah 5 Kamar Hufadz 2 kamar khodim ndalem 3 Kamar Pengurus		Baik Kurang Baik (1 kurannng baik,4 baik) Baik Baik
3	Ruang Belajar	18 Ruang Belajar 1 Ruang Belajar	Permanen Permanen	Baik Kurang Baik
4	Ruang Ibadah	2 Musholla Putri	Permanen	Baik
5	Ruang Perpustakaan	2 Ruang	Permanen	Baik
6	MCK	Putra : - 12 Kamar mandi - 2 Sumur bor Putri : - 1Kamar mandi+sumur+2WC - 4 Kamar Mandi	Permanen Permanen Permanen Permanen	Kurang Baik Kurang Baik Kurang baik Baik

		+Sumur bor - 10 Kamar Mandi+11WC+ Sumur Bor - 1 Sumur Tidak bor 2 Dapur Umum	Permanen Permanen Permanen	Baik (10 KMR mandi Baik,8 WC baik,3WC kurang Baik) Baik
7	Alat Kantor	MTS : - 3 Komputer - 1 Mesin Print Ma : - 3 Komputer - 1 Mesin Print	Permanen Permanen	Baik Baik
8	Perumahan Guru	6 (Unit Bangunan)	Permanen	Baik
9	Ruang Koperasi	3 Ruangan	Permanen	Baik
10	Gedung Poskestren	1 Ruangan	Permanen	Baik
11	Ruangan Lab	Lab Komputer : - 1 Ruangan Lab MIPA : - 1 Ruangan	Permanen Permanen	Baik Sedang Perbaikan
12	Ruang Kantor	Tsanawiyah Aliyah Diniyyah	Permanen Permanen Permanen	Baik Baik Baik
13	Olahraga/Kesenian	- Lapangan mini footbal(Outdoor) - 1 set alat hadrah - 1 set alat rebana - Alat Olahraga	Permanen Permanen Permanen Permanen	Kurang Baik Baik Baik Kurang Baik

		Bulutangkis - Alat Olahraga Voli	Permanen	Kurang Baik
--	--	-------------------------------------	----------	-------------

Table 3.2

D. Jumlah Guru/ Ustadz Berdasarkan Jenjang Pendidikannya

NO	TINGKAT	JENIS KELAMIN		DI PESANTREN		KETERANGAN
		PA	PI	PA	PI	
1	Takhossus Tahf. Al-Qur'an	-	3	-	3	Para Alumni,Alumni pp lain/ Alumni Unila UIN,MA,D3
2	TPA/TQA	-	4	-	4	Para Alumni,Alumni pp lain/ Alumni Unila UIN,MA,D3
3	MTS Al-Hidayat	15	17	-	-	Para Alumni,Alumni pp lain/ Alumni Unila UIN,MA,D3
4	MA Al-Hidayat	16	9	-	-	Para Alumni,Alumni pp lain/ Alumni Unila UIN,MA,D3
5	Diniyyah Salafiyyah	20	12	8	11	Para Alumni,Alumni pp lain/ Alumni Unila UIN,MA,D3
	JUMLAH	51	45	8	18	

Table 3.3**E. Jumlah seluruh santri Berdasarkan Jenjang Pendidikannya**

N O	TINGKAT	Kelas		Jumlah	
		PA	PI	PA	PI
1	MTS Al-Hidayat	XII	XII	35	55
		XIII	XIII	51	57
		IX	IX	45	52
2	MA Al-Hidayat	XA	XA	15	20
		XB	XB	13	25
		XI	XI	15	18
		XII	XII	17	19
3	Mutakhorijin			10	
4	Mutakhorijat				25
	JUMLAH			201	246



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISI DATA

A. Deskripsi Data Hasil Observasi dan Wawancara di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Tegineneng Pesawaran

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung dengan cara peneliti andil dalam kegiatan tradisi Nahdlatul Ulama, kemudian wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi dari narasumber untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk kontribusi Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bentuk-bentuk kontribusi Nahdlatul Ulama terhadap pendidikan Islam di pondok pesantren Al-hidayat Gerning, 16 juli 2019 menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Hidayat Gerning adalah pondok pesantren yang berakidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, sedangkan dalam organisasi kemasyarakatan pondok pesantren Al-Hidayat Gerning mengikuti organisasi terbesar di dunia yaitu Nahdlatul Ulama, sehingga bentuk-bentuk pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning tidak dapat terlepas dari corak pengajaran yang berbasis ala Nahdlatul Ulama.⁵²

Dalam praktik pengajarannya, pondok pesantren Al-Hidayat Gerning senantiasa menjaga nilai-nilai keislaman yang telah dikembangkan oleh ulama-ulama Nahdlatul Ulama. Peneliti menemukan bentuk kegiatan yang dilakukan

⁵²Observasi di pondok pesantren 16 juli 2019

dalam rangka menjaga tradisi Nahdlatul Ulama yaitu dalam bentuk yasinan. Kegiatan ini diawali dengan tawasul mengirim fatihah kepada para arwah yang sudah meninggal atau dalam bahasa pesantren biasa dikenal dengan pembacaan hadlarah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah yasin, tahlil kemudian ditutup dengan doa yang dipimpin oleh satu pengurus kemudian diamini secara bersama yang mana kegiatan ini dilakukan setiap malam juma'at sehabis maghrib hingga waktu sholat isya tiba⁵³

Data hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada beberapa narasumber di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning di antaranya adalah

1. Ustadz Putra Sandika mengatakan bahwa “bentuk penanaman faham Nahdlatul ulama di pondok ini yang jelas berhubungan dengan tradisi Nahdlatul Ulama yaitu seperti kegiatan yasinan, sholawatan, tahlilan, pengajian kitab kuning, ziarah kubur, dan masih banyak lagi.”⁵⁴

Berdasarkan data hasil wawancara dengan ustadz sandika peneliti menarik kesimpulan bahwa bentuk penanaman faham Nahdlatul ulama terhadap pondok pesantren Al-Hidayat adalah seperti kegiatan yang secara rutin sudah terjadwalkan seperti yasinan, istighosah, pembacaan sholawat.

2. Pengasuh Pondok Pesantren KH Ahmad Ma'shum Abror M. Pd I mengatakan “pemberian atau penanaman faham Nahdlatul Ulama terhadap pendidikan Islam non formal di pondok ini adalah berupa pengajaran kitab

⁵³ Observasi kegiatan Yasinan 18 juli 2019

⁵⁴ Wawancara dengan ustadz Putra Sandika Kamis 18 juli pukul 09.15- selesai Pondok Pesantren Al-hidayat.

kuning seperti kajian kitab fiqh as-syafiiyyah,, kitab tauhid jawahirul kalamiyah yang mengikuti paham imam Asy'ari dan imam Al-Maturidi dan pengajaran tasawufnya mengikuti imam junaidi Al-Baghdadi”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-Hidayat maka peneliti menemukan bahwa bentuk penanaman faham nahdlatul ulama melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren adalah melalui pengajaran kitab-kitab kuning yang berpahamkan imam Syafe'i dan kitab tauhidnya yang berpahamkan Imam asy'ari dan Imam Maturidi dan pengajaran tasawufnya mengikuti imam junaidi.

3. Hasanah mengatakan pondok pesantren Al-Hidayat Gerning “Bentuk penanaman faham atau pemberian kefahaman Nahdlatul Ulama itu berupa kegiatan-kegiatan kak yang dijadwalkan dipondok ini, seperti kegiatan yang dilaksanakan dipesantren seperti kegiatan tahlilan, pengajian atau pengajaran kitab kuning, sholawatan dan masih banyak lagi, karna kan pesantren ini notabennya NU jadi banyak sekali kegiatan yang sesuai dengan kultur NU.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara dengan hasanah peneliti mampu menyimpulkan bahwa kontribusi nahdlatul ulama di dalam pendidikan Islam di pondok Al-hidayat yang bercorak NU adalah tentang penanaman pemahaman tradisi NU melalui kegiatan yasinan, tahlilan yang semuanya

⁵⁵ Wawancara dengan Pengasuh Pondok KH. Ahmad Ma'shum Abror Kamis 18 Juli pukul 16.10-selesai Pondok Pesantren Al-Hidayat

⁵⁶ Wawancara dengan santriwati Santi Kamis 18 Juli pukul 13.05-selesai Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning.

adalah bentuk amaliah Nahdlatul Ulama yang di lestarikan di pondok Al-Hidayat.

4. Amey: yang juga salah satu santriwati pondok pesantren Al-Hidayat Gerning mengatakan” bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama yaitu seperti kegiatan yang dilaksanakan atau di terapkan di pesantren ini, yang berkaitan dengan salah satu kegiatan ini yaitu yasinan, pengajaran kitab kuning, bahkan ada juga kegiatan ziaroh kubur, sholawatan dan masih banyak lagi.⁵⁷

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bentuk penanaman Faham Nahdlatul Ulama di pondok pesantren Al-Hidayat adalah bentuk warisan yang terus diajarkan semua pondok dalam naungan Nahdlatul Ulama yang mana bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui bidang pendidikan Islam non formal yaitu dengan pengajaran pendidikan Agama Islam yang berupa pengajaran penerapan tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama, seperti: kajian kitab kuning yang berfahamkan salah satu imam madzhab yaitu Imam Syafi'i dan pengajaran kitab tauhid yang berfahamkan ajaran imam Asy'ari dan imam Maturidi dan yang terakhir adalah pengajaran tasawufnya yaitu mengikuti imam junaidi Al-Baghdadi melalui penerapan amaliyah NU yaitu berupa kegiatan yasinan, istighosah, tahlilan, pengajian kitab

⁵⁷ Wawancara dengan santriwati Amey kamis 18 Juli pukul 14.15-selesai Pondok Pesantren Al-hidayat Gerning

kuning ada juga kegiatan ziarah kubur, pembacaan sholawat nariah, dan sholawat ad'dibai.

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam Non Formal di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning adalah berupa pengajaran tradisi-tradisi ke NU-an yang diajarkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berada di pondok pesantren. Setelah mengetahui bentuk-bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren, peneliti melakukan observasi dan wawancara guna menggali lebih dalam informasi tentang implementasi bentuk-bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning. Berdasarkan observasi, implementasi dari penanaman faham Nahdlatul Ulama yaitu berupa pengajaran tradisi-tradisi ke NU-an program tersebut berupa kegiatan yasinan, istighosah, pengajaran kitab kuning (Jawahirul Kalamiyah) sholawatan, tadarus Al-Qur'an guna melestarikan tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama, tujuan implementasi kegiatan dan istighosahan adalah mengajarkan kepada santri untuk senantiasa berdoa dan mendoakan serta mencari wasilah dalam berdoa sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٥٨﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S: Al-Maidah; [5]; 35)*⁵⁸

ayat diatas diambil kesimpulan bahwa mencari sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendekatkan diri pada pahala yang Allah SWT berikan yaitu dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat dengan senantiasa berdoa agar ibadahnya dapat diterima dan di kabulkan oleh Allah SWT.

Pengajian kitab kuning bertujuan untuk menanamkan pondasi kepada para santri, baik itu dari segi akidah keyakinan, fikih, akhlak dan cabang ilmu lainnya. Sedangkan majlis sholawat dan tadarus Al-Qur'an atau dikenal dengan ngaji subuh ketika di pondok bertujuan untuk menambah rasa syukur dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

⁵⁸Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Yayasan Penerjemah Al-Quran, Jakarta: 2015, h. 123.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bersholatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (Q.S: Al-Ahzab [33]; 56)⁵⁹

Dari ayat tersebut bisa di ambil kesimpulan bahwa untuk menambah rasa cinta dan syukur kepada Nabi Muhammad Saw adalah dengan membaca Sholawat. Berikut adalah jadwa dari kegiatan-kegiatan diatas:

Table. 4.1
Jadwal kegiatann Yasinan, Istighosah, pengajian kitab kuning dan tadarus Al-Qur'an

No	Nama kegiatan	Waktu
1	Yasinan	Setiap malam Jum'at
2	Istighosah dan Sholawat kubra	Sebulan sekali
3	Pengajian kitab kuning	Setiap selasa dan jum'at 06.00-07.00
4	Tadarus Al-qur'an	Setiap ba'da subuh kecuali hari selasa dan jumat 05.30-06.00
5	Pembacaan Sholawat Nariyah	Setiap malam seleasa 18.30-19.15
6	Pembacaan Maulid Nabi	Seminggu sekali

⁵⁹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Yayasan Penerjemah Al-Quran, Jakarta: 2015, h. 270

Data diatas juga diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data tentang implementasi bentuk-bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning. Peneliti melakukan wawancara kepada ustdz pengajar pondok pesantren Al-Hidayat Gerning tentang bagaimana implementasi bentuk-bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama. Salah satunya adalah Ustadz Sandika yang mengatakan “ cara menerapkan bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama adalah lewat pengembangan santri-santri dengan beberapa kegiatan diri seperti yasinan, sholawatan, tentunya kegiatan yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama. Maka santri harus mengikuti kegiatan yang sudah diwajibkan untuk dilaksanakan oleh semua santri, karena ketika mereka tidak mengikuti kegiatan maka ada sanksinya, berupa hukuman dengan cara membaca Al-Quran berdiri didepan aula putra bagi yang putra dan berdiri di aula putri bagi santri putri dan yang memberikan hukuman adalah ustdz atau ustadzah yang memegang kegiatan tersebut. Sedangkan dari hasil yang ingin dicapai adalah supaya santri-santri bisa istiqomah dan meneruskan terus melestarikan tradisi ulama Nahdlatul Ulama.”⁶⁰

⁶⁰ wawancara dengan Ustadz Putra Sandika, Kamis 18 juli pukul 09.15-selesai pondok pesantren Al-Hidayat Gerning.

Begitu juga yang dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren KH. Ahmad Ma'shum Abror "cara menerapkannya yaitu dengan melaksanakan kegiatan tradisi Nahdlatul Ulama seperti yasinan, pengajaran kitab kuning, ziarah kubur dan kegiatan yang lain yang biasa dilakukan dalam seminggu sekali dengan jadwal yang sudah ditentukan, karena kita sistemnya pesantren, jadi setiap kegiatan yang ada di pesantren contohnya seperti yasinan itu wajib diikuti oleh semua santri, jadi semua santri disini wajib mengikuti dan sesuatu yang tidak diikuti pastinya diberikan sanksi, sanksi yang diberikan adalah berupa point-point pertama kita berikan teguran atau peringatan terlebih dahulu, kemudian point kedua kita bisa beri hukuman dengan cara melulus istighfar, membaca al-quran dengan berdiri di depan aula atau di depan khalayak umum agar mereka jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dari demikian hasil yang ingin di capai adalah agar santri bisa menjadi pribadi yang baik dan juga berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah.⁶¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri putri pondok pesantren Al-Hidayat Gerning tentang bagaimana implementasi pondok pesantren Al-Hidayat Gerning tentang bentuk-bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama. Di antara santri pondok pesantren Al-Hidayat Gerning mengatakan "implementasi dari bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama adalah berupa kegiatan yang

⁶¹wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren KH. Ahmad Ma'shum Abror M. Pd. I 18 Juli pukul 16.15-selesai pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning

dilaksanakan di pondok pesantren ini. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti yasinan, istighosah, nariyahan, pengajaran kitab kuning yang diselaraskan dengan aqidah nahdlatul ulama yaitu faham ASWAJA dan masih banyak lagi. Kegiatan semua itu sifatnya wajib diikuti oleh semua santri, karena ketika mereka melanggarnya maka mereka akan terkena sanksi seperti disuruh berdiri di depan uala putri sambil membaca al-Qur'an atau dengan hukuman seperti bersih-bersih pondok. Tujuannya adalah agar santri-santri bisa disiplin dan mampu meneruskan atau melestarikan tradisi Nahdlatul Ulama.⁶²

B. Pembahasan Analisis

1. Bentuk Penanaman Faham Nahdlatul Ulama dalam Pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning

Pendirian lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama merupakan cita-cita para ulama Nahdlatul Ulama yang melihat kondisi umat Islam dibawah penjajahan Belanda yang sangat terpuruk, dalam keadaan tertinggal dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh Belanda ataupun yang dikelola oleh organisasi-organisasi lainnya. Lembaga pendidikan Ma'arif NU berfungsi sebagai bentuk pelaksanaan kebijakan NU dalam bidang pendidikan dan pengajarannya baik formal ataupun non formal selain dalam bentuk pondok pesantren. Sedangkan pesantren Nahdlatul Ulama dibina oleh RMI (Rabithah Ma'ahid Al-Islamiyah) yang bertugas untuk melaksanakan

⁶² wawancara dengan santriwati Nur Hasanah 18 Juli 2019 pukul 13.05-selesai Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning.

kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan sitem pondok pesantren.

Lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama sangat banyak, baik dari segi jenis maupun jumlahnya, Nahdlatul Ulama memiliki ribuan pondok pesantren, madrasah, atau sekolah. Lembaga itu mulai dari tingkat anak-anak hingga perguruan tinggi, termasuk pondok pesantren dari yang paling kecil dan sederhana semuanya telah dimiliki oleh Nahdlatul Ulama dan semuanya diperhatikan dalam perkembangannya. Lembaga pendidikan Ma;arif NU diatas tampak bahwa Nahdlatul Ulama telah berusaha untuk mencerdaskan anak bangsa dana generasi anak-anak Islam ekonomi kebawah dengan lembaga pendidikan yang telah didirikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tertinggi.⁶³ Sehingga bisa dibilang tidak sedikit bentuk kontribusi Nahdlatul Ulama dalam pendidikan.

Nahdlatul Ulama memiliki banyak kontribusi. Adapun kontribusi dalam pesantren adalah berupa pengajaran, amalan, dan tradisi keislaman yang terus dijaga dan dilestarikan di dalam pondok pesantren. Pondok pesantren Al-Hidayat Gerning beralamat di Jl Raya Gerning Tegineneng Pesawaran Lampung adalah salah satu pondok pesantren yang bercorak Nahdlatul Ulama, dimana setiap pengajarnnya dan amalan Nahdlatul Ulama yang terlibat didalam pondok pesantren Al-Hidayat adalah berupa

⁶³ Ali Rohim *Nahdlatul Ulama (NU) (Peranan dan Sistem Pendidikannya)*, Jurnal Al-Hikmah Vol. XIV Nomor 2/2013, h. 176-178

kegiatan pengajaran kitab kuning, yasinan, istighosah, nariyahan, dan sholawat, ziarah kubur, istighosah dan tahlilan.

Kitab kuning merupakan komponen penting dari pondok pesantren. Jika tidak ada pengajaran kitab kuning, maka lembaga pendidikan Islam belum atau bahkan tidak bisa dikatakan dengan sebutan pondok pesantren. Ciri khas pengajaran Nahdlatul Ulama adalah menjadikan kitab kuning sebagai materi pengajaran di pondok pesantren, dimana pondok pesantren Al-Hidayat ini menyediakan sekolah diniyyah dengan bentuk pengajaran beberapa kitab kuning yang sesuai dengan ajaran Nahdlatul ulama yaitu kajian Aswaja yaitu mengikuti pemahaman Imam Asy'ari dan imam maturidi kemudian dibidang fiqih mengikuti salah satu imam besar yaitu Imam Syafe'i, diadakan sekolah ini adalah untuk menyeimbangkan pengajaran sekolah umum dan sekolah agama. Maka bisa di katakan bentuk kontribusi Nahdlatul Ulama dalam pendidikan Islam di pondok pesantren adalah berupa *Manhaj* (kurikulum) yang berbasis pengajaran kitab kuning yang berhaluan ASWAJA Sehingga dalam pengajarannya, langsung bersumber kepada kitab-kitab ulama *Mu'tabarah* (dapat dijadikan sandaran). Dalam hal ini pengajaran Agama Islam akan kembali kepada kemurniannya karena tetap berpegang teguh pada sumber-sumber yang jelas dan mampu dipercaya.

Bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama lainnya adalah berupa amalan dan tradisi seperti kegiatan yasinan, istighosah, pembacaan sholawat, dan lain sebagainya. Yasinan adalah serangkaian zikir dan bacaan

ayat Al-Qur'an yang kemudian pahalanya disedekahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia. Sebab menurut NU, pahala bacaan Al-Qur'an dan dzikir serta doa yang dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal akan bisa sampai dan bisa bermanfaat bagi si mayit. Yang selanjutnya adalah amalan Istighosah, yaitu dzikir bersama dan berdoa bersama meminta hajat-hajat yang diinginkan dan minta dikabulkan oleh Allah SWT. Adapun sholawat adalah serangkaian membaca *Syirah* Nabi Muhammad SAW dan syair-syair yang diiringi dengan alat musik.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kontribusi Nahdlatul Ulama terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Hidayat adalah tentang pengajaran kitab kuning yang berhaluan Aswaja, seperti pengajaran kitab fiqihnya menggunakan kitab madzhab Syafi'iyah dan kitab tauhidnya menggunakan pemikiran imam Asy'ari dan Imam Maturidi yang mana semuanya diterapkan melalui tradisi ke NU an yaitu kegiatan yasinan, tahlilan, sholawatan, ziaroh makam dan istighosah yang semuanya sudah terjadwalkan.

2. Implementasi penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui Pendidikan Islam non formal di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning.

Pendidikan Islam non formal adalah sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan sebagai hamba yang setia

dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, berkualitas dan hidup sejahtera, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat. Implementasi penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal adalah upaya pelaksanaan pendidikan Islam yang mengikuti pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam yang harus mempunyai media, perlengkapan yang tersedia. Implementasi dalam pendidikan Islam mempunyai bentuk pengarahannya yang lebih bagus, baik melalui metode, cara ataupun teknik yang mudah digunakan, sederhana penerapannya, tidak menghabiskan biaya, efektif dan berhasil, terkait dengan implementasi pendidikan Islam dengan melalui pengajaran pendidikan Islam, maka dalam hal ini bagaimana pendidikan agama Islam bisa dioptimalkan melalui proses implementasi itu sendiri, jadi dalam hal ini implementasi penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal adalah suatu proses pelaksanaan pendidikan yang berbasis pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Agama Islam dengan tujuan menjunjung tinggi ajaran Islam baik melalui kajian teori maupun praktik untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya yang meliputi pendidikan Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak dan Fikih.

Implementasi penanaman faham nahdlatul ulama melalui pendidikan Islam non formal tidak lain adalah untuk mencapai pendidikan Islam yaitu

untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, pemahaman, dan indera dalam mencapai tujuan. Pendidikan Agama Islam juga mampu menumbuhkan manusia dari berbagai aspek, baik aspek spriritual, imajinasi, jasmaniah, intelektual, ataupun aspek imiah baik perorangan ataupun kelompok. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam harus diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal. Penerapan pendidikan Agama Islam dalam pendidikan formal adalah diatur dengan adanya kurikulum pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang itu sendiri merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi Al-Qur'an Hadits, akidah akhlak, fikih dan SKI. Sama halnya dengan kurikulum mata pelajaran lain. Kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah juga menjadi acuan dalam kegiatan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan islam dicantumkan dalam ketentuan yang bersama-sama dengan bidang studi lainnya dalam satuan kurikulum utuk sekolah. Setiap guru agama sebagai pelaksana kurikulum agama Islam diharapkan mampu mempelajarinya dengan sebaik-baiknya.⁶⁴

Di lembaga pendidikan non formal pun terdapat kurikulum yang telah di susun oleh masing-masing lembaga, salah satunya adalah lembaga non formal tersebut adalah pondok pesantren. Nahdlatul Ulama adalah organisasi masyarakat yang sangat memperhatikan pendidikan di Indonesia.

⁶⁴ Jurnal Al-Afkar, Vol III, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, h. 47-48

Hal ini dibuktikan dengan didirikannya lembaga pendidikan berbasis NU. Dalam pondok pesantren yang berbasis NU di bina oleh RMI (Rabithah Ma'ahid Al-Islamiah yang bertugas untuk melaksanakan kebijakan NU di bidang sistem pengembangan pondok pesantren.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa begitu banyak bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non Formal salah satunya adalah pengajaran tradisi Nu yang terlestarikan di pondok pesantren. Dari sebelumnya diketahui bahwa bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal dipondok pesantren Al-Hidayat adalah beberapa pengajaran, amalan tradisi keislaman yang terus terjaga dan dilestarikan di pondok pesantren, pengajaran, amalan dan tradisi tersebut adalah berupa pengajaran kitab kuning (Jawahirul Kalamiyah) yasinan istighosah, ziarah kubur, dan sholawatan.

Implementasi dari penanaman faham Nahdlatul Ulama tersebut berupa kegiatan yang tersusun dalam jadwal yang harus diikuti santri yang berada dalam pondok pesantren, penerapan dan kegiatan tersebut bertujuan untuk menjadikan santri menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlakul karimah, berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan mampu menjadi generasi penerus Agama dan mampu melestarikan tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama. Tujuan dari implementasi kegiatan tersebut adalah bagian dari memenuhi tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk menumbuhkan pola pikir kepribadian manusia melalui melatih kejiwaan, kecerdasan, otak, penalaran, pemahaman dan panca indera, dalam tujuan pendidikan Islam juga

menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, imajinasi, intelektual maupun aspek ilmiah baik perorangan ataupun kelompok.

Korelasinya tersebut terlihat dari tujuan setiap tradisi Nahdlatul Ulama yang sejalan dengan pendidikan Islam. Tradisi pengajaran kitab kuning bertujuan untuk memberikan pengetahuan pendidikan Agama Islam yang diambil langsung dari kitab-kitab ulama yang dapat dipercaya yang berhaluan ASWAJA hal ini yang akan memberikan pemahaman yang baik kepada para santri yang mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut juga mengajarkan berbagai disiplin keilmuan agama Islam, kegiatan pengajaran kitab kuning tersebut berkorelasi dengan pembelajaran Agama Islam Al-Qur'an Hadits dimana pembelajaran tersebut dilakukan di pesantren dengan menggunakan metode sorogan yaitu santri menghadap ustadz dengan menyodorkan kitab gundul atau kitab kuning kepada ustadz atau kyainya untuk mendapat penjelasan kandungannya, dan kyai akan membaca teks kitab kuning dan diikuti kemudian ditiru oleh santrinyadisertai penjelasan hingga santri dianggap memahami secara bergantian.⁶⁵ Pengajaran kitab kuning diantaranya adalah kitab Ta'lim Muta'alim yang dikorelasikan dengan pembelajaran pendidikan Islam yaitu menggunakan metode sorogan, sebagaimana dalam pendidikan Agama Islam diajarkan untuk menjadi seorang yang berakhlakul karimah dengan meneladani sifat-sifat Salafus Sholeh.

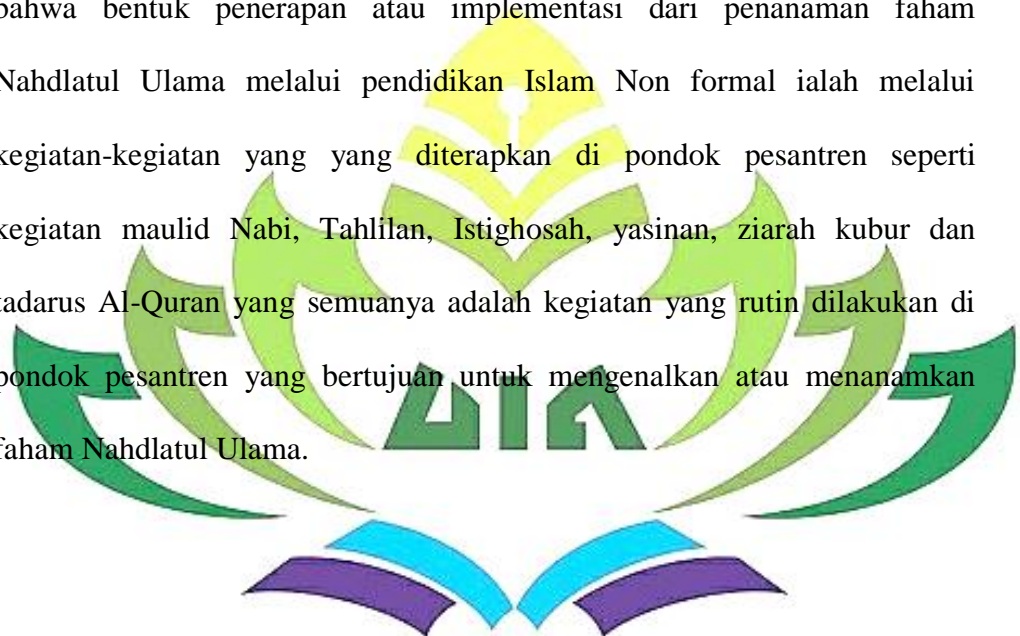
⁶⁵ Machali, Imam, Hidayah, Nur Sufi, *Pendidikan Agama Islam pada Santri Lanjut Usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payanan Magelang*. AN-Nur, 2014. H.54

Selanjutnya kegiatan yasinan dan istighosah juga akan memberikan dampak kepada santri untuk senantiasa menggantungkan segala keinginannya kepada Allah melalui doa-doa dan dzikir yang telah di panjatkan. Yasinan mengajarkan kepada santri untuk senantiasa mengirimkan doa kepada keluarga, guru, kaum muslimin dan muslimat yang telah wafat dan kegiatan ziarah kubur adalah kegiatan yang mengajarkan kepada kita agar kita selalu ingat bahwasannya semua orang yang bernyawa akan mati sehingga kita harus selalu senantiasa ingat kepada allah bahwa didunia ini tidak ada yang kekal selain Allah.

Di Pondok pesantren Al-Hidayat Gerning dilaksanakan juga kegiatan Sholawat, yang mana sholawat adalah bentuk cinta kita kepada Rasulullah Saw yang telah menunjukkan jalan yang benar bagi semua umat dan alam semestanya. Kegiatan ini mengajarkan kepada santri untuk memiliki adab, tingkah laku yang sama dengan Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya suri tauladan yang sempurna, kegiatan tersebut berkorelasi dengan pembelajaran Pendidikan Islam yaitu sejarah Kebudayaan Islam melalui sejarah-sejarah yang dibacakan pada waktu kegiatan berlangsung dan santri akan belajar tentang adab yang baik dan bisa menumbuhkan rasa cinta pada bagina Rasulullah SAW. sholawat di lakukan dengan metode puji-pujian kepada Rasulullah dengan pembacaan kitab Al-Barzanji, Maulid Nabi dan Maulid Ad-Dhiba yang dilakukan satu minggu sekali, semua kegiatan itu mempunyai korelasi dengan pengajaran Pendidikan Islam tarikh, dan kegiatan tersebut hanya bisa di lakukan di

pondok Pesantren yang bercorak NU, karena semua amalan tersebut adalah tradisi warisan Ulama Nahdlatul Ulama yang harus dilestarikan di pondok pesantren, sehingga implementasi bentuk kontribusi terhadap pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning sangatlah baik dan tidak ada hambatan, dan sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga tradisi-tradisi NU ini hendaknya diterapkan di pondok-pondok pesantren di seluruh Nusantara guna melestarikan tradisi-tradisi Ulama Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa bentuk penerapan atau implementasi dari penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam Non formal ialah melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren seperti kegiatan maulid Nabi, Tahlilan, Istighosah, yasinan, ziarah kubur dan tadarus Al-Quran yang semuanya adalah kegiatan yang rutin dilakukan di pondok pesantren yang bertujuan untuk mengenalkan atau menanamkan faham Nahdlatul Ulama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal dipesantren Al-Hidayat Gerning yaitu tentang pengajaran tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama yang di ajarkan di pondok pesantren seperti kegiatan yasinan, pembacaan sholawat, pengajaran kitab kuning, tadarus Al-Qur'an yang masing-masing kegiatan tersebut dilaksanakan dengan aktif untuk mendukung pemahaman santri tentang ajaran Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam nonformal dengan pengajaran yang lebih terarah dan terorganisir di pondok pesantren Al-Hidayat Gerning.

Dalam konsep akidahnya pondok pesantren Al-Hidayat adalah berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang mana konsep ini dari segi teologinya mengikuti ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Hasan Al-Maturidi kemudian dari segi fikihnya mengikuti salah satu imam Madzhab yaitu imam maliki, imam hambali, hanafi dan imam Syafe'i, namun dalam penerapannya pondok pesantren Al-Hidayat lebih cenderung ke imam Syafi'i dari segi fikihnya, kemudian yang terakhir adalah tentang aliran tasawufnya yaitu mengikuti faham Imam Al-Ghozali dan Imam Junaidi Al-Baghdadi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti ajukan, yaitu:

1. Untuk Nahdlatul Ulama

- a. Agar selalu memberikan dukungan kepada para calon generasai muda Nahdlatul Ulama agar selalu bersemangat khususnya terhadap meningkatkan kualitas pendidikan Islam non formal di pondok pesantren.
- b. Untuk menambah fungsi organisasi Islam Nahdlatul Ulama dalam membangun kualitas pendidikan Islam selain beberapa fungsi-fungsi kegiatan yang dimiliki organisasi tersebut.

2. Untuk santri pondok pesantren Al-Hidayat Gerning

- a. Diharapkan untuk semua santri agar selalu semangat untuk senantiasa menjalankan dan mempertahankan kegiatan tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama yang mencakup nilai-nilai pendidikan Islam agar meningkatkan ilmu pendidikan Agama Islam ala Nahdlatul Ulama
- b. Diharapkan santri mampu memahami ajaran-ajaran Nahdlatul Ulama dan mampu mengimplikasinya dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Untuk Pesantren

Agar selalu mempertahankan tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama di pondok pesantren dan selalu membentuk pribadi-pribadi santri dengan baik yang berakidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Ali Rahim, *Nahdlatul Ulama*. Jurnal Al-Hikmah: 2013.

Arifin Muzzayin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Akhyak (ed). *Meneliti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015.

Ali Haidar, *Nu dan islam di indonesia (pendekatan fikih dalam politik)* Jakarta: PT gramedia Pustaka utama 1994.

Aimatusholicha, siti, et al, *Implementasi Nilai Aswaja, Melalui kegiatan di MI Ma'arif NU*, Darunnaja Karang Rejo Garum Blitar 2018.

Abd Wafi Has, *Ijtihad Sebagai Alat pemecahan masalah Umat Islam*, Jurnal, Epistime, Vol. 8. No 1, 2013.

B. Marjani Alwi, Pondok Pesantren, (Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya), Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 NO 2 2013.

Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.

Enung K. Rukiati, dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Makassar, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistimologinya)* Jurnal Mappasiara, Vol. VII. No 1, 2018.

Fikri, “ *Tokoh Ploklamator Nahdlatul Ulama* (Studi historis berdirinya Jam’iyyah Bahdlatul Ulama), Jurnal Vol. 1 No. 2, h 458.

Ginting, Albina Br. *Kontribusi Usaha Sapi Potong Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*, 2012, PhD Thesis, Program Pasca Sarjana Uidip, h.24.

Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004.h.39

Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*. At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, November 2015.

Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, At-Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, no 1. 2017

Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014.

KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* [Online] Available at: <http://kbbi.web.idpusat>, [Diakses 21 Juni 2016].

Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP, 2019

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011.

Mujahid Damapoli, *problematisa Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, Jurnal Menejemen Pendidikan Islam No. 1 Vol. 3, hlm, 68.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet.9*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011.

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2016

Muhammad Haris, *Pendidikan Islam Dalam Perpektif Prof. H, M Arifin*, Jurnal Ummul Qura Vol. VI No. 2 2015, h. 8.

Nurdin Usman, *Konteks, Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Rahmad Syafe'i *Ilmu Usul Fiqih*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: AL-FABETA, 2017.

Tim Aswaja Nu Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Pustaka Gerbang lama dan ASWAJA NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), h. 407

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia h, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke X. Jakarta: Balai Pustaka, 2010 h. 781.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, h. 72.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014, h. 57.

Zakiah Daradjat, *et. Al.*, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Akasa, 2012.

Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, CV. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007





Lampiran 1 Pedoman wawancara

A. Pedoman wawancara untuk Ustadz

1. Apa yang anda ketahui tentang penanaman Faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non Formal di Pondok pesantren terutama pondok Al-Hidayat?
2. Apa saja bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama yang di terapkan dipondok Pesantren ini?
3. Bagaimana cara menerapkannya bentuk dari penanaman Faham Nahdlatul Ulama tersebut?
4. Apa hasil yang ingin di peroleh dari penerapan kegiatan tersebut?
5. Apa saja bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama, mungkin contoh dari bentuk kegiatan yang diterapkan disini?

B. Pedoman wawancara untuk santri

1. Apa yang kalian ketahui tentang penanaman faham Nahdlatul Ulama melalui pendidikan Islam non formal khususnya dipondok pesantren Al-hidayat ini?
2. Apa sajakah bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama mungkin contoh dari bentuk kegiatannya seperti apa yang diterapkan disini?
3. Apakah ada sanksi jika tidak mengikuti kegiatan tersebut?
4. Menurut kalian apa hasil yang ingin di harapkan dari penerapan penanaman faham Nahdlatul Ulama di pondok ini?

Lampiran II. Hasil wawancara ustdaz dan santri di pesantren Al-Hidayat

A. Hasil wawancara dengan Ustadz

Nama : Ustdz Putra Sandika
Tempat : Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning
Hari/Tanggal : Kamis, 18 juli 2019
Waktu : pukul 09:15-selesai
Jabatan : Ustdz/sekretaris pondok

Pertanyaan :

1. apa yang anda ketahui tentang penanaman ?

Jawab: penanaman adalah perbuatan memberikan sesuatu atau menaburkan sesuatu pemahaman terhadap seseorang, penanaman itu sendiri tidak dibatasi dengan pemberian seperti materi atau uang tapi bisa juga pemberian seperti tenaga, bantuan pemikiran, dan segala macam bentuk bantuan yang dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah di rencanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

Pertanyaan :

2. apa saja bentuk penanaman Nahdlatul Ulama yang diterapkan dipondok ini?

Jawab: bentuk penanaman yang jelas berhubungan dengan tradisi Nahdlatul Ulama berupa kegiatan seperti yasinan, sholawatan, pengajian kitab kuning, ziarah kuburan dan masih banyak lagi kegiatan lagi.

Pertanyaan :

3. bagaimana antusias santri dalam mengikuti kegiatan tersebut? Apakah males-malesan atau semangat dan rajin atau mungkin ada sanksi bagi santri yang tidak mau mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: semua santri wajib mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren dan ketika mereka melanggar atau tidak mengikuti kegiatan maka akan dikenakan sanksi, sanksi yang diberikan berupa hukuman dengan bersih-bersih pondok, baca al-qur'an sambil berdiri di lapangan dan sanksi disesuaikan dengan kegiatan apa yang di langgar dan yang memberikan sanksi tersebut adalah ustadz yang memegang kegiatan tersebut.

Pertanyaan :

4. bagaimana menerapkan penanaman faham Nahdlatul Ulama tersebut?

Jawab: cara menerapkannya dengan kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti yasinan, sholawatan, dan tentunya kegiatan yang berkaitan dengan amaliyah Nahdlatul Ulama.

Pertanyaan :

5. apa sih ustadz hasil yang ingin dicapai dari penerapan kegiatan tersebut?

Jawab: hasil yang ingin dicapai adalah supaya santri-santri bisa faham dengan ajaran Nahdlatul Ulama dan mampu meneruskan dan melestarikan tradisi-tradisi Amaliyah ulama Nahdlatul Ulama.

Pertanyaan :

6. apakah ada kendala saat menerapkan bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama tersebut?

Jawab: ada tapi tidak banyak kendala, karena sistem pemahaman yang dilaksanakan dipesantren ini adalah berbasis Nahdlatul Ulama yang dikembangkan dalam kegiatan tersebut dan sudah lama berjalan, jadi saya rasa lancar dari dulu sampai sekarang, mungkin kendalanya dari santrinya sendiri yang terkadang males-malesan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Nama : KH Ahmad Ma'shum Abror

Tempat : Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning

Hari/Tanggal : Kamis, 18 juli 2019

Waktu : pukul 16:10-selesai

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning

Pertanyaan :

1. apa yang anda ketahui tentang kontribusi?

Jawab: penanaman jika menurut saya adalah bentuk pemberian atau menaruh sesuatu atau bisa diartikan pemberian sesuatu terhadap orang dalam suatu kegiatan tertentu dan tidak hanya berbentuk materi saja tetapi juga bisa berbentuk pikiran.

Pertanyaan:

2. apa saja bentuk penanaman Faham NU yang di terapkan atau di aplikasikan disini?

Jawab: dalam segi apanya? Kalau dari segi kegiatannya sudah pasti karna pondok ini dari dulu sudah mengikuti tradisi Nahdlatul

Ulama ya salah satunya dari beberapa kegiatan seperti yasinan, sholawatan, istighosah, pengajian kitab kuning dan masih banyak lagi.

Pertanyaan:

3. bagaimana antusias santri dalam mengikuti kegiatan tersebut? Apakah semua rajin, semangat atau bahkan ada yang males-malesan atau ada sanksi bagi mereka yang melanggar tidak mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: semua santri mengikuti kegiatan, karena semua santri wajib mengikuti kegiatan tersebut, jika tidak mengikuti maka akan ada sanksinya. Sanksi yang diberikan berupa hukuman dengan memberikan poin-poin, pertama diberikan peringatan terlebih dulu, kemudian jika masih melanggar poin kedua diberi hukuman dengan cara membaca Al-Quran sambil berdiri dilapangan dan semua hukuman disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan santri.

Pertanyaan :

4. bagaimana menerapkan bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama tersebut?

Jawab: cara menerapkannya adalah dengan cara memerintahkan santri untuk melakukan kegiatan dari tradisi Nahdlatul Ulama seperti yasinan, pengajaran kitab kuning, ziarah kubur, pembacaan sholawat dan masih banyak lagi.

Pertanyaan :

5. apakah ustadz yang ingin dicapai atau tujuan yang ingin dihasilkan dari di terapkannya kegiatan tersebut?

Jawab: hasil yang ingin dicapai tentunya untuk menghasilkan pribadi yang baik dan juga mengetahui tentang ajaran yang berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama.

Pertanyaan :

6. apakah ada kendala saat menerapkan bentuk kontribusi Nahdlatul Ulama tersebut?

Jawab: saya rasa tidak ada kendala saat menerapkan kegiatan tersebut, karena dari awal pesantren ini basisnya sudah Nahdlatul Ulama.

B. Hasil Wawancara dengan Santri

Nama : Amey Mutiara Friday

Usia : 18

Jabatan : santri

Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah (MA)

Hari/tanggal : selasa, 18 juli 2019

Waktu : 14.15-selesai

Pertanyaan :

1. Apa yang anda ketahui tentang penanaman?

Jawab: penanaman itu setau saya seperti pemberian, menaburkan faham atau peran menaruh pemahaman kepada seseorang seperti itu kak.

Pertanyaan :

2. Ok, pertama-tama kakak mau bilang, pesantren inikan berbasis Nahdlatul Ulama, nah kakak mau tanya apa saja yang yang adek ketahui tentang penanaman faham Nahdlatul Ulama di tempat ini?

Jawab: bentuk penanaman faham atau pemberiannya ya kak? Yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama itu bisa diliat dari kegiatan-kegiatannya, seperti kegiatan yang biasa dilakukan di pesantren contohnya seperti yasinan, pengajian kitab kuning, Sholawatan dan masih banyak lagi kak.

Pertanyaan:

3. Baik, lalu jika tidak mengikuti kegiatan yang di terapkan di pondok apakah ada sanksi atau hukuman yang diberikan kepada santri?

Jawab: semua kegiatan yang ada di pondok ini sifatnya wajib kak dalam artian harus diikuti semua santri, jadi ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa ada alasan yang pasti akan diberikan hukuman, dan sanksi yang diberikan sesuai dari ustdz/ustadzah yang memegang kegiatan tersebut, kalau biasanya sih sanksinya seperti suruh baca al-Quran sambil berdiri di lapangan, bersih-bersih pondok dan lain-lain.

Pertanyaan:

4. baik, ok, sekarang menurut kamu apasih hasil yang ingin di capai dari bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama tersebut yang seperti kamu bilang tadi, bentuk penanaman faham berupa kegiatan yang telah kamu sebutkan, nah hasil apa yang ingin kamu capai dari kamu mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: hasil yang ingin di capai adalah agar kita faham tentang amaliyah Nahdlatul Ulama Melalui kegiatan tersebut kita juga berharap agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa lebih mengerti ilmu agama kak.

Nama : Mukminatun Hasanah

Usia : 20

Jabatan : santri

Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah (MA)

Hari/tanggal : Kamis, 18 juli 2019

Waktu : 15.05-selesai

Pertanyaan:

1. apa yang kamu tau tentang penanaman?

Jawab: penanaman adalah suatu pemberian, menaburkan atau menaruh suatu pemahaman dari suatu lembaga atau kepada seseorang baik itu berupa pikiran atau uang.

Pertanyaan:

2. baik, sekarang kakak mau tanya disini kan pesantrennya berbasis Nahdlatul Ulama, kemudian yang kamu ketahui tentang penanaman faham Nahdlatul Ulama yang diterapkan atau di lakukan dipesantren ini apa?

Jawab: bentuk penanaman faham Nahdlatul Ulama yang dilakukan disini itu seperti kegiatan yang dilaksanakan di pesantren ini yaitu berkaitan dengan ciri khas Aamaliyah Nahdlatul Ulama yaitu seperti belajar kitab kuning, tahlilan, yasinan, istighosahan dan lain sebagainya.

Pertanyaan:

3. jika tidak mengikuti kegiatan yang diterapkan disini, ada sanksi yang diberikan apa tidak?

Jawab: semua kegiatan yang ada di pondok ini sifatnya wajib kak dalam artian harus diikuti semua santri, jadi ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa ada alasan yang pasti akan diberikan hukuman, dan sanksi yang diberikan sesuai dari ustaz/ustadzah yang memegang kegiatan tersebut, kalau biasanya sih sanksinya seperti suruh baca al-Quran sambil berdiri di lapangan, bersih-bersih pondok dan lain-lain.

Pertanyaan:

4. baik, ok, sekarang menurut kamu apakah hasil yang ingin di capai dari bentuk kontribusi Nahdlatul Ulama tersebut yang seperti kamu bilang tadi, bentuk kontribusinya berupa kegiatan yang telah kamu sebutkan, nah hasil apa yang ingin kamu capai dari kamu mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: hasil yang ingin di capai adalah kita ingin bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa lebih mengerti ilmu agama kak.



LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Dokumentasi wawancara Ustadz dan pengasuh pondok Al-Hidayat



2. Wawancara santri Putri



3. Dokumentasi Pengajian kitab kuning Ta'lim Muta'alim



4. Dokumentasi Pengajian Kitab Jawahirul Kalamiyah



5. Dokumentasi Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Anak khufadz



6. Kegiatan Lalaran Kitab imrithi dan Kitab Al-Fiah Ibnu Malik



7. Kegiatan Yasinan dan Tahlilan di Makam Pendi Al-Hidayat



8. Kegiatan Pembacaan Sholawat Nariyah



9. Kegiatan pembacaan maulid Al-Barzanji



10. Kegiatan Istighosah dan Sholawat Kubro





